

BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Sejarah Berdirinya UIN Antasari

Berawal dari langkah konkrit untuk mewujudkan Perguruan Tinggi Islam Keagamaan diselenggarakanlah Kongres Umat Islam Kalimantan pada tanggal 15-19 Juli 1947 yang kemudian dilanjutkan dengan Kongres Serikat Muslimin Indonesia yang bertempat di Banjarmasin. Kemudian pada tanggal 28 Februari 1948 dibentuklah “Badan Persiapan Sekolah Tinggi Islam Kalimantan” berdasarkan kesepakatan ulama dan para pendidik di Barabai yang di ketuai oleh H. Abdurrahman Ismail, MA dan dihadiri oleh para ulama antara lain: K.H. Hanafie Gobit dan H.M. Nor Marwan (Banjarmasin), H. Usman dan M. Arsyad (Kandangan), H. Mukhtar, H. M. As’ad, H. Mansyur, dan H. Abdul Hamid (Barabai) serta H. Juhri Sulaiman, H. A dan K. H. Idham Khalid. (Amuntai).

Dalam perkembangan selanjutnya, hasil kongkrit pertemuan di Barabai pada tahun 1948 tersebut belum bisa diwujudkan. Kemudian dibentuk wadah kerjasama baru dengan nama “Persiapan Perguruan Tinggi Agama Islam Rasyidiyah” (PPTAIR) yang di pelopori oleh H. Ahmad Hasan yang merupakan pemuka masyarakat Amuntai. Ternyata usaha ini

pun juga menemui jalan buntu, yang menjadikan masyarakat merasa khawatir tentang masa depan generasi muda lulusan madrasah setingkat Aliyah.

Akhirnya dibentuklah kerjasama antar tokoh-tokoh masyarakat dengan Gubernur Kalimantan Selatan (1961) H. Gubernur langsung turun tangan untuk membidani lahirnya Fakultas Agama di tiap-tiap kabupaten sehingga pada tahun 1961 berdiri 3 buah Fakultas Agama di tiga kabupaten, yakni: Fakultas Ushuluddin di Amuntai, Fakultas Tarbiyah di Barabai, dan Fakultas Adab di Kandungan yang langsung diketuai oleh Gubernur sendiri (H. Maksid) dan H. Abdurayid Nasar selaku sekretaris.

Pada tanggal 21 September 1958 Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin resmi didirikan dengan 4 fakultas di dalamnya salah satu fakultas yang ada yaitu Fakultas Agama Islam yang tidak lama berganti nama menjadi Fakultas Islamologi yang diketuai oleh H. Abdurrahman Ismail, MA dan H. Mastur Jahri, MA sebagai sekretarisnya. Dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1960 dibentuk Panitia Persiapan Fakultas Syariah Banjarmasin.

Keluarnya Peraturan Presiden RI NO.11 tahun 1960 tentang Pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Peraturan Presiden NO. 27 tahun 1963 tentang perubahan Peraturan Presiden NO. 11 tahun 1960 maka peluang untuk menjadikan Fakultas Syariah terbuka lebar. Selain Peraturan Presiden TAP MPRS tanggal 3 Desember 1960 NO. II/MPRS/1960 yang disusul dengan Resolusi MPRS No. 1/MPRS/1963

memberikan dasar pijakan yang lebih kuat bagi hasrat pengembangan Fakultas Agama keluarnya Peraturan Presiden RI NO.11 tahun 1960 tentang Pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Peraturan Presiden NO. 27 tahun 1963 tentang perubahan Peraturan Presiden NO. 11 tahun 1960 maka peluang untuk menjadikan Fakultas Syariah terbuka lebar. Selain Peraturan Presiden TAP MPRS tanggal 3 Desember 1960 NO. II/MPRS/1960 yang disusul dengan Resolusi MPRS No. 1/MPRS/1963 memberikan dasar pijakan yang lebih kuat bagi hasrat pengembangan Fakultas Agama.

Beberapa tokoh diantaranya H.M. Daud Yahya dan Abdurrivai, BA diutus untuk menghadap Menteri Agama K.H.M. Wahib Wahab di Jakarta dalam upaya pemantapan Fakultas Islamologi menjadi Fakultas Syari'ah. usaha ini pun membuahkan hasil. Berdasarkan surat keputusan Menteri Agama RI NO. 28 tahun 1960 tanggal 24 Nopember 1960 yang ditanda tangani oleh K.H. Wahib Wahab Fakultas Islamologi resmi menjadi negeri dan berganti nama menjadi Fakultas Syariah sebagai cabang dari Al-Jami'ah al-Islamiyah Al-Hukumiyah Yogyakarta.

Penegerian Fakultas Islamologi menjadi Fakultas Syariah terhitung mulai tanggal 15 Januari 1961 M bertepatan dengan tanggal 27 Rajab 1380 H yang dipimpin oleh H. Abdurrahman Ismail sebagai Dekan. Fakultas Syariah ini sejak tahun 1961-1965 menempati kantor di Jalan Lambung Mangkurat bersama 3 Fakultas lainnya dari Universitas Lambung Mangkurat. Proses perkuliahan menggunakan gedung bekas kodam X/LM

di Jalan Lambung Mangkurat Banjarmasin. Pada tahun 1965 Kantor Fakultas Syariah dan sebagian perkuliahan dipindahkan ke gedung Sekolah Menengah Islam Atas (SMIA) di Jalan Sungai Mesa Darat. SMIA kemudian menjadi SP IAIN dan terakhir menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin. Fakultas Syariah menjadi modal berdirinya IAIN Antasari yang pada bulan Nopember 1964 telah meluluskan Sarjana muda (B.A.) sebanyak 25 orang.

Walaupun Fakultas Islamologi Universitas Lambung Mangkurat telah menjadi Fakultas Syariah Cabang Al Jami'ah Yogyakarta keinginan masyarakat Kalimantan Selatan untuk memiliki sebuah Perguruan Tinggi Agama Islam di daerah ini dirasakan belum terpenuhi seluruhnya. Kemudian berdasarkan hasil kesepakatan musyawarah gabungan ketiga fakultas yang ada di kabupaten, maka hubungan koordinasi ditingkatkan dan sepakat untuk mendirikan Universitas Islam Antasari yang disingkat UNISAN yang dipimpin langsung oleh Gubernur Kalimantan selatan, yakni H. Maksud sebagai Presidennya. Dalam melaksanakan tugas sebagai Presiden UNISAN ini beliau dibantu oleh H. Mukhyar Usman membidangi pendidikan, Abd. Gafar Hanafiah membidangi keuangan, H. Abd. Rasyid Nasar membidangi kemahasiswaan, dan H. M. Irsyad Jahri sebagai Sekretaris.

Pengumuman resmi berdirinya UNISAN ini dibacakan oleh H. Maksud pada tanggal 17 Mei 1962 di lapangan Dwi Warna Barabai sebagai bagian dari kegiatan peringatan Hari Proklamasi ALRI Divisi IV Pertahanan

Kalimantan yang ke-13. Upacara tersebut dihadiri oleh Panglima ALRI, Laksamana R. E. Martadinata. Pada tahun itu juga Fakultas Publisistik di Banjarmasin yang dipimpin oleh H. Jafri Zam Zam bergabung dengan UNISAN.

Kemudian UNISAN memiliki 4 Fakultas, yaitu:

- a. Fakultas Ushuluddin di Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara
- b. Fakultas Tarbiyah di Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah
- c. Fakultas Adab di Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai selatan, dan
- d. Fakultas Publisistik di Kotamadya Banjarmasin

Adanya Peraturan Presiden nomor 11 tahun 1960 tentang IAIN Al-Jami'ah Al-Islamiah Al-Hukumiyah dan Ketetapan Menteri Agama Nomor 35 tahun 1960 tentang pembukaan resmi Al-Jami'ah Al-Islamiah Al-Hukumiyah serta Ketetapan Menteri Agama Nomor 43 tahun 1960 tentang penyelenggaraan IAIN. Kemudian dipihak lain berdirinya UNISAN tahun 1961 serta adanya Fakultas Syari'ah Cabang Al-Jami'ah Yogyakarta menjadi modal utama para tokoh masyarakat dan pemerintah daerah untuk mendirikan IAIN di Kalimantan Selatan. Setelah melalui proses perjuangan yang panjang dan penegerian Fakultas Tarbiyah di Barabai, Fakultas Ushuluddin di Amuntai, dan Fakultas Syariah di Kandangan ditambah dengan Fakultas Syariah Cabang Al-Jami'ah Yogyakarta

Tepat pada tanggal 20 Nopember 1964 berdasarkan pada Kepmenag nomor 89 tahun 1964 diresmikan pembukaan IAIN Al-Jamiah Antasari yang berkedudukan di Banjarmasin dengan Rektor pertama H. Jafry Zam-

Zam dengan 4 Fakultas yang resmi dikelola, yaitu: Fakultas Syariah di Banjarmasin, Fakultas Syariah di Kandangan, Fakultas Tarbiyah di Barabai, dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai.¹

Sebagaimana IAIN Antasari lainnya, Rektor pada masa itu merasa perlu agar Pusat Institut tidak hanya memiliki satu fakultas, melainkan harus memiliki fakultas yang lengkap. Disamping itu daerah yang belum ada fakultasnya juga dirintis usaha untuk mendirikan fakultas cabang. Hal ini didorong oleh keinginan untuk memudahkan calon mahasiswa yang tidak mampu ke luar daerah agar bisa melanjutkan studinya di daerahnya sendiri dan keinginan mendidik generasi Islam yang berpendidikan perguruan tinggi secara luas. Sebagai realisasi dari keinginan tersebut kemudian berdirilah beberapa fakultas di daerah, yaitu: Fakultas Tarbiyah di Banjarmasin yang diresmikan pada tahun 1965, Fakultas Tarbiyah Cabang Martapura yang diresmikan pada tahun 1969, Fakultas Tarbiyah Cabang Rantau yang diresmikan pada tahun 1970, Fakultas Tarbiyah Cabang Kandangan, dan Fakultas Dakwah Banjarmasin yang didirikan pada tahun 1970.

Pada akhirnya IAIN Antasari memiliki 9 fakultas di akhir kepemimpinan Zafri Zamzam. Pada tahun 1973, di bawah kepemimpinan Rektor kedua, H. Mastur Jahri, MA., diputuskan bahwa semua Fakultas Tarbiyah disatukan menjadi Fakultas Tarbiyah di Banjarmasin. Beliau juga melanjutkan penyatuan fakultas lainnya menjadi satu fakultas seperti

¹ Drs. HM. Asy'ari, MA., *Catur Windu Institut Agama Islam Negeri Antasari* (Institut Agama Islam Negeri Antasari, 1996), 9–19.

Fakultas Syariah Kandangan menjadi Fakultas Syariah bertempat di Banjarmasin dan Fakultas Ushuluddin Amuntai juga dipindah ke Banjarmasin tahun 1978. Proses pengintegrasian dan pemindahan ini berakhir pada tahun 1980, sehingga sejak tahun 1980 IAIN Antasari memiliki 4 fakultas di Banjarmasin yakni Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Dakwah dan Fakultas Ushuluddin.

Pada tahun 1988 Fakultas yang ada di IAIN Antasari bertambah menjadi enam, yaitu dengan diintegrasikan Fakultas Tarbiyah Palangka Raya dan Fakultas Tarbiyah Samarinda sebagai Cabang dari IAIN Antasari. Keinginan mendirikan Program Pascasarjana di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin telah muncul sejak tahun 1995-an. Keberadaan Program Pascasarjana dinilai penting untuk didirikan dengan beberapa pertimbangan, diantaranya:

- a. Untuk meningkatkan mutu dan kualifikasi dosen–dosen IAIN Antasari, khususnya bagi mereka yang belum dapat mengikuti Program Pascasarjana di luar Kalimantan Selatan. Peningkatan mutu dan kualifikasi tersebut khususnya bagi mereka yang masih pada jenjang starta satu (S1) yang presentasinya masih sangat besar dari jumlah dosen yang ada.
- b. IAIN Antasari adalah satu-satunya IAIN yang ada di pulau Kalimantan. Hal ini untuk memudahkan proses percepatan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di pulau

kalimantan. Namun, karena keterbatasan sarana dan sumber daya yang ada pada saat itu keinginan tersebut masih belum dapat terlaksana.

Dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1999 ketika IAIN Antasari sudah memiliki lima orang guru besar dan sejumlah dosen yang bergelar doktor, keinginan untuk segera mendirikan Program Pascasarjana di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin semakin diintensifkan, atas prakarsa Rektor kelima yaitu Prof. Aswadie Syukur, Lc. Ketika itu dibentuklah tim yang bertugas untuk membuat proposal pendirian Program Pascasarjana. Setelah melalui proses diskusi dan beberapa kali perbaikan akhirnya proposal tersebut dipresentasikan di Departemen Agama Pusat Jakarta. Presentasi ini dipimpin oleh Rektor Prof. H. M. Aswadie Syukur, Lc. Yang beranggotakan: Prof. Dr. Zurkani Jahja, Dr. H. A. Fahmi Arief, M. Ag. Dr. Kamrani Buseri, M. A, Dr. Asmaran AS, M. A, Dr. Muhammad Hasyim, M. A, dan Drs. Syuhada, S.H., M. M. yang mewakili Departemen Agama pada presentasi tersebut adalah Dr. H. Husni rahiem (Dirjen Binbaga Islam), Dr. Komaruddin Hidayat (Ditbinperta), Prof. Dr. Anah Suhainah, dan sejumlah staf Ditbinperta. Presentasi menghasilkan perlunya visitasi (kunjungan lapangan) ke Banjarmasin oleh sebuah tim yang ditunjuk oleh Departemen Agama RI. Hasil visitasi tersebut antara lain menyatakan bahwa IAIN Antasari layak menyelenggarakan Program Pascasarjana. Tindak lanjut dari hasil visitasi tersebut pada tanggal 1 Agustus 2000 Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam mengeluarkan surat keputusan Nomor E/176/2000 tentang persetujuan pembukaan

Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Berdasarkan Surat Keputusan tersebut Program Pascasarjana mengadakan kuliah perdana pada tanggal 3 September 2000, sedangkan pembukaan Program Pascasarjana secara resmi dilakukan oleh Gubernur Kalimantan Selatan H. M. Syachriel Darham pada tanggal 2 Oktober 2000.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1999 Fakultas Tarbiyah Palangkaraya berubah menjadi STAIN Palangkaraya dan Fakultas Tarbiyah Samarinda menjadi STAIN Samarinda. Sehingga sampai saat ini IAIN Antasari kembali menjadi empat fakultas dan satu Program Pascasarjana, yaitu: Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Dakwah, Fakultas Ushuluddin, dan Program Pascasarjana.

Mulai tahun 2013 organisasi dan tata kerja IAIN Antasari terjadi perubahan sesuai dengan peraturan Menteri Agama RI Nomor 20 tahun 2013 yaitu:

- a. Fakultas Syariah menjadi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam
- b. Fakultas Tarbiyah menjadi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- c. Fakultas Dakwah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- d. Fakultas Ushuluddin menjadi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
- e. Program Pascasarjana menjadi Pascasarjana²

Perkembangan selanjutnya berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 2017 Tentang Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin tanggal 3 April 2017, IAIN Antasari Banjarmasin beralih status menjadi UIN Antasari Banjarmasin dengan Rektor pertama yakni Prof. Dr. H. Akh.

² Tim Penyusun IAIN Antasari, *Profil IAIN Antasari 2016*. (Banjarmasin, 2016), 8–9.

Fauzi Aseri, M.A. Seiring dengan perubahan alih status ini, didirikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Hal tersebut menjadikan UIN Antasari Banjarmasin memiliki 5 Fakultas yakni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam serta Program Pascasarjana.

2. Lokasi UIN Antasari

Kampus UIN Antasari Banjarmasin terletak di Jl. Ahmad Yani Km. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan Indonesia, kode pos 70235. Telephone (0511) 3252829, faximile (0511) 3254344, email info@uin-antasari.ac.id.

3. Fasilitas UIN Antasari

Fasilitas yang ada di UIN Antasari Banjarmasin:

- a. Wisma Studi Ma'had Al-Jamiah. Sarana Pembelajaran Bahasa Asing (Arab dan Inggris) berkapasitas 150 orang putera dan 300 orang puteri.
- b. Laboratorium Bahasa Asing.
- c. Laboratorium Microteaching dan Bank Mini.
- d. Gedung Student Center (GSC) untuk pusat kegiatan mahasiswa.
- e. Free Internet Hotspot.
- f. Sarana Olahraga, antara lain: Panjat Tebing, Lapangan Bola Volli, Gedung Olahraga Bulu Tangkis, Tenis Meja dan Lapangan Futsal.

- g. Kios bakat minat mahasiswa UIN untuk mengembangkan potensi mahasiswa bidang kaligrafi, pengajian kitab kuning, penulisan ilmiah, kewirausahaan, dan tilawatil qur'an.
- h. Mesjid kampus "Abdurrahman Ismail".
- i. Radio Fakultas Dakwah (Rafada).
- j. Lembaga Keterampilan Keagamaan (LKK).
- k. Poliklinik Kesehatan/ Balai Pengobatan UIN Antasari Banjarmasin.
- l. Koperasi mahasiswa dan Baitul Maal Wat Tamwil untuk praktik mahasiswa.
- m. Perpustakaan yang refresentatif, Literatur Ilmiah Ilmu Pengetahuan Agama Islam Klasik dan Modern.
- n. Auditorium dan Gedung Olahraga dan Seni (GOS).
- o. Guest Pendidikan.

4. Visi Misi UIN Antasari

Visi Universitas menjadi Universitas yang unggul dan berakhlak.

Misi Universitas:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang unggul dalam berbagai disiplin ilmu yang terintegrasi dengan kebangsaan, berbasis karakter dan kearifan lokal, serta berwawasan global.
- b. Mengembangkan riset berbagai disiplin ilmu integratif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan berdampak terhadap kelestarian alam.

- c. Mengembangkan pola pengabdian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- d. Membangun kepercayaan dan kerja sama yang saling menguntungkan dengan lembaga regional, nasional, dan internasional.
- e. Mengembangkan tata kelola berdasarkan manajemen modern dalam rangka mencapai kepuasan Sivitas Akademika dan *stakeholders*.

Tujuan Universitas:

- a. Menghasilkan lulusan yang unggul dalam penguasaan disiplin ilmu yang terintegrasi dengan kebangsaan, berakhlak mulia, menghormati kearifan lokal, berwawasan kebangsaan, dan global.
- b. Menghasilkan riset berbagai disiplin ilmu integratif yang bermanfaat bagi masyarakat.
- c. Terlibat aktif dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri, produktif, dan sejahtera.
- d. Menghasilkan kinerja

5. Identitas Subjek

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan data-data hasil penelitian yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi dengan subjek penelitian yang sudah ditentukan. Data-data yang sudah terkumpul akan dikelompokkan berdasarkan kategorinya masing-masing, sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui apa saja faktor yang mendorong

mahasiswa melakukan shalat dhuha secara rutin dan bagaimana gambaran optimisme mahasiswa yang rutin melakukan shalat dhuha.

Subjek dari penelitian ini terdiri dari 3 orang mahasiswa yang rutin melakukan shalat dhuha, 3 orang subjek penelitian merupakan mahasiswa aktif UIN Antasari Banjarmasin. Sebagai berikut.

TABEL 1.1 Identitas Subjek

No	Subjek	Jenis kelamin	Asal	Jurusan	Semester
1	R	Perempuan	Barabai	Ekonomi Syariah	II
2	N	Laki-laki	Kota Baru	Bahasa Inggris	VI
3	A	Perempuan	Margasari	Akidah Filsafat Islam	VI

6. Deskripsi Subjek Penelitian.

a. Subjek R

Dari hasil observasi dan wawancara, subjek R memiliki tinggi badan sekitar 155cm dengan berat badan 48kg, kulit sawo matang, alis tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis, mata sipit, pakaian jubah panjang yang dilengkapi *hand shock* serta cadar. Subjek R berasal dari keluarga yang terbilang agamis, keluarga subjek R sebagian besar lulusan pondok pesantren, namun subjek R lulusan sekolah Menengah Akhir (SMA). Ilmu agama sangat diterapkan dirumahnya salah satunya, orang tua subjek R selalu memerintahkan untuk mengerjakan shalat dhuha.

Kegiatan subjek R selain kuliah, subjek juga mengikuti organisasi Antasari Cendikia.

b. Subjek N

Dari hasil observasi dan wawancara, subjek N memiliki tinggi badan sekitar 170cm dengan berat badan sekitar 50kg, kulit sawo matang, hidung mancung, berkumis, mengenakan kemeja yang dilengkapi dengan celana panjang. Subjek N berasal dari keluarga yang tidak lengkap, orang tua subjek N sudah bercerai sejak subjek N masih kecil. Subjek N hanya tinggal bersama ibu dan kakaknya, selain kuliah subjek N juga pernah menjadi pengurus Dewan Mahasiswa 2017-2018, subjek N juga memiliki usaha kecil-kecilan dengan berjualan *skin care*, keripik dan selempang. Tidak hanya itu, subjek N juga berprofesi sebagai *Master of ceremony* dan Penyiar RRI Banjarmasin.

c. Subjek A

Dari hasil observasi dan wawancara subjek A memiliki ciri fisik, tinggi badan sekitar 150cm, berat badan sekitar 45kg, alis tebal, mata lumayan besar, hidung mancung dan kulit sawo matang, dengan menggunakan jubah panjang yang dilengkapi dengan hijab. Subjek A lulusan Madrasah Aliyah Negeri (MAN), keluarga subjek A bisa terbelang agamis karena subjek A diarahkan orang tuanya untuk menghafal Al-Qur'an sejak subjek A masih Sekolah Dasar (SD). Subjek A merupakan mahasiswi Program Khusus Ulama (PKU) sekaligus

musyriyah Program Khusus Ulama (PKU), selain kuliah subjek A juga menjadi pengajar di rumah tahfidz Ummul Quro.

7. Faktor yang Mendorong Mahasiswa melakukan Shalat Dhuha Secara Rutin

a. Subjek R

Subjek R merupakan mahasiswi UIN Antasari, jurusan Ekonomi Syariah semester II yang berasal dari kota Barabai. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara yang bertempat di kediaman subjek R yaitu di kos subjek R pada hari jum'at tanggal 24 Mei 2019 jam 12:00. Wawancara dilakukan di ruang tamu. Pada saat wawancara, setiap pertanyaan yang diajukan peneliti kepada subjek R dijawab subjek R dengan lancar sambil sesekali menggerakkan tangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek. Sejak kelas IX SMP subjek R sering diperintahkan orang tuanya untuk mengerjakan shalat dhuha namun subjek R tidak mematuhi perintah orang tuanya tersebut. Seperti yang dikatakan subjek R saat wawancara.

*Hari-hari pang menyuruhi tu cuma kan ulun tu kaya sambahyang ulun di kamar lo, jadi kena pas di suruh sambahyang dhuha, ulun inggih-inggih haja, bewudhu, masuk ke kamar tapi ulun kada sambahyang dhuha.*³

Setiap hari disuruh, cuman saya kan shalatnya di kamar, jadi waktu disuruh shalat dhuha, saya iya-iya aja, berwudhu, masuk ke kamar tapi ngga shalat dhuha.

Subjek R juga mengungkapkan bahwa sebelum rutin shalat dhuha ia pernah mengerjakan shalat dhuha namun hanya atas dasar perintah

³ Subjek R, Wawancara Pribadi Pertama, 24 Mei 2019.

orang tua, dan tidak mengerjakannya dengan sepenuh hati. Sejak itu pun subjek R belum terlalu mengetahui tentang shalat dhuha dan apa saja manfaat shalat dhuha serta tidak merasakan manfaatnya karena pada saat itu, subjek R melakukan shalat dhuha atas dasar perintah orang tua subjek R bukan dari kemauannya sendiri. Berikut kutipan wawancaranya.

*Mengerjakan, misalkan mengerjakan kaitu lah kada sepenuh hati jua.*⁴

Mengerjakan, misalkan mengerjakan tidak sepenuh hati juga.

Tahu ai yang kaitu-kaitunya haja kada merasakan manfaatnya karna kan unsur kaya takutan lawan kuitan mun kada manuruti kaina disariki.

Tau sedikit aja tidak merasakan manfaatnya karena takut dengan orang tua kalau tidak mematuhi nanti dimarahin.

*Pas dulu, ulun tu rasa biasa ai pang.*⁵

Waktu dulu, saya rasa biasa saja.

Subjek R mulai mengerjakan shalat dhuha lagi disaat subjek R sudah menjadi mahasiswi, tepatnya pada bulan pertama subjek R menjadi mahasiswi di UIN Antasari. Subjek R mulai melakukan shalat dhuha lagi setelah diajak oleh salah satu temannya, saat itu subjek R dalam keadaan merasa tidak betah dengan dunia perkuliahan. Pada waktu itu subjek R ke mesjid bersama temannya, subjek R merasa heran melihat banyaknya orang di mesjid yang melakukan shalat dhuha.

Ini kaya seketika tu ulun ada dibawainya tu pas ulun tu kaya keganangan banar lawan kampung kaya handak bulik, rasa handak ampiah kuliah tu nah, asa lapah tu nah, habistu jar nya “Kanapa kaitu, jangan kaitu” yaa habis tu ulun dibawai nya

⁴ Subjek R, Wawancara Pribadi Kedua, 24 Juni 2019.

⁵ R, Wawancara Pribadi Pertama.

“Umpatan kah ka masjid” jar nya “sambahyang dhuha” jar nya, imbah Unit Pembelajaran Bahasa (UPB) tu ulun datangi ai ka anu ka masjid, ya mulai dari situ nah, hari itu ulun sambahyang dhuha lo, katarusan sampai sekarang.⁶

Seketika saya diajak teman, saat itu saya rindu sekali dengan kampung seperti mau pulang, rasa mau berhenti kuliah, rasa cape, terus kata teman saya “Kenapa seperti itu, jangan seperti itu” setelah itu saya diajak dia “Ikut ga ke mesjid” kata dia “Shalat dhuha” kata dia, setelah Unit Pembelajaran Bahasa (UPB) saya datang ke mesjid. Sejak dari situ, hari itu saya shalat dhuha keterusan sampai sekarang.

Inggih..habistu kaya merasa diri tu tenang.

Iya.. setelah itu saya merasa tenang.

Ulun gin ke mesjid tu semalam kaya aneh, yang pas pamulaan tuh, hanyar sekali tu masuk mesjid yang di UIN. Rasa aneh, sekali naik ke atas banyak orangnya. Iya jar ulun dalam hati ulun nih nah “maa masih bisa menyempatkan” keitunah kenapa sorang kada kawa.⁷

Saya ke mesjid kemarin itu merasa aneh, waktu itu baru pertama kali masuk mesjid yang di UIN. Rasa aneh, waktu naik ke atas banyak orangnya. Dalam hati saya “wah orang masih bisa menyempatkan” kenapa diri sendiri tidak bisa.

Menurut data dari wawancara, berawal dari ajakan temannya untuk shalat dhuha, disaat subjek R merasa ingin berhenti kuliah, sejak saat itu subjek R mulai melakukan shalat dhuha lagi, atas dasar keinginan dari dalam dirinya sendiri, dan setelah mengerjakan shalat dhuha menurut subjek R dia merasa nyaman, dengan ketenangan hati dan pikiran yang didapatnya dari shalat dhuha membuat subjek R ingin terus merutinkan shalat dhuha. Tidak hanya itu, selama merutinkan shalat dhuha banyak hal yang dirasakan oleh subjek R, terjadi banyak perubahan yang baik dalam hidupnya, seperti rezeki yang dimudahkan, lebih bisa tepat waktu

⁶ R.

⁷ R.

dalam melaksanakan shalat, dan subjek R merasakan hidupnya semakin beruntung. Berikut kutipan wawancaranya.

Pertamanya tuh dasar gara-gara melihat kawan kaitu nah, jadi ulun handak sambahyang dhuha, tapi belum ada niatan handak rutin.

Pertamanya memang karena melihat teman, jadi saya ingin shalat dhuha, tapi belum ada niatan untuk merutinkannya.

Ternyata shalat dhuha tu rasa nyaman kaitu.

Ternyata setelah shalat dhuha saya merasa nyaman.

Dari ketenangan lawan keberuntungan, jadi ulun marasa nyaman, rasanya tu kawa memaknai hidup bila kayapa-kayapa. Jadi ulun tarusakan ai sampai wahini.

Dari ketenangan dan keberuntungan, jadi saya merasa nyaman, dan lebih bisa memaknai hidup. Jadi saya teruskan sampai sekarang.

Menurut ulun dasar bujur turun rezeki tu, jadi kawa lebih memaknai tu nah, misalnya kaini, kayapa yo duit ku habis kaini-kaini tapi kena dipikir-pikir Allah tu menurunkan rezeki aja jadi tenang ai padahal sepuluh ribu ja lagi nih beduit bisa kena ada ja duit napa-napakah dari mana-manakah, rezeki datang tidak disangka-sangka.

Menurut saya rezeki itu memang benar turun, jadi lebih bisa memaknai, contohnya kalau uang saya habis, terus dipikir-pikir lagi Allah itu menurunkan rezeki aja, jadi saya merasa tenang padahal uang tersisa 10 ribu aja lagi, tapi nanti uang ada aja dari mana-mana, rezeki datang tak terduga.

Mmm.. perubahannya tu dari yang ibarat tu melalaikan shalat tu nah jadi lebih bisa tepat waktu, setelah rutin sambahyang dhuha tu ulun merasa hidup paling beruntung. Karna dari segi diri sorang tenang⁸

Mmm.. perubahannya dari yang melalaikan shalat jadi lebih bisa tepat waktu, setelah rutin shalat dhuha saya merasa hidup paling beruntung, karena diri juga merasa tenang.

⁸ R.

Selain itu, setelah rutin melakukan shalat dhuha subjek R juga lebih bisa memaknai setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Disaat subjek R kehilangan *hand phone* subjek R tidak merasa kesal atau pun kecewa tetapi subjek R berpikir positif dan berbaik sangka atas kejadian yang menimpanya.

Habistu yang dari segi kehidupan tu nah ulun kaya merasa pas pamulaan-pamulaan tu kaya jadi manusia yang. Ulun tu kaya diuji pang, kaya diuji banar.

Dari segi kehidupan saya merasa waktu pertama-tama seperti manusia yang sangat diuji.

Di Gatot V, dijambret orang lo, tapi ulun bepikir kaini nah pas ulun hilang hp tu mungkin jar ulun Allah ni nah menghilangkan hp ku nih karna aku ni kiting-kiting hp tarus, dasar bujur pang.⁹

Di Gatot V, saya dijambret orang, tapi saya berpikir saat itu mungkin hp itu Allah hilangkan hp saya ini karena saya memainkan hp terus, dan itu memang benar.

b. Subjek N

Subjek N merupakan mahasiswa UIN Antasari, jurusan Bahasa Inggris semester VI yang berasal dari kota Baru. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara yang bertempat di tempat kerja subjek N yaitu di studio pro 2 RRI Banjarmasin pada hari Rabu tanggal 29 Mei 2019 jam 16:30. Wawancara dilakukan di sela-sela waktu disaat subjek sedang siaran. Pada saat wawancara dilakukan, subjek N menjawab setiap pertanyaan dengan runtut dan menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas, bahkan subjek N bersedia diwawancarai di sela-sela

⁹ R.

waktu siarannya dan bersedia untuk diwawancarai lagi apabila diminta peneliti.

Menurut hasil wawancara, sebelum mulai rutin shalat dhuha, subjek N sudah pernah mengerjakan shalat dhuha tetapi hanya sekali dua kali, belum bisa merutinkan shalat dhuha. Seperti yang disampaikan subjek N pada saat wawancara.

*Pernah ka ai tapi kaya sekali dua kali setelah jadi mahasiswa baru yang banyak.*¹⁰

Pernah ka, tapi hanya sekali dua kali, setelah jadi mahasiswa baru rutin.

Ketika masih bersekolah di SMA, subjek N mendapatkan pelajaran tentang shalat dhuha di sekolah tetapi pada saat itu subjek N menganggap bahwa ketika subjek N masih sekolah di SMA, subjek N belum terlalu perlu untuk mengerjakan shalat dhuha.

*Kalo sebelumnya tu memang ada diajarin ka ai di sekolah pasti diajarin juga, cuman kaya masih aman nih masih ngerasa belum perlu, pas sudah kuliah baru kaya bujur-bujur kita yang perlu.*¹¹

Kalau sebelumnya memang ada diajarin ka di sekolah, tapi kaya masih aman aja, masih ngerasa belum perlu. Waktu sudah kuliah baru benar-benar kita yang perlu.

Setelah subjek N sudah menjadi mahasiswa tepatnya pada tahun 2016. Berawal dari melihat orang-orang yang melakukan shalat dhuha di mesjid kampus, setelah itu subjek N memiliki keinginan untuk mencoba belajar melakukan shalat dhuha kembali, dan setelah beberapa kali melakukan shalat dhuha, subjek N mendapatkan banyak manfaat yang

¹⁰ Subjek N, Wawancara Pribadi Kedua, 24 Juni 2019.

¹¹ N.

akhirnya membuat subjek N merutinkan shalat dhuha yang menjadi rutinitasnya sampai sekarang. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan subjek N pada saat wawancara.

Awalnya melihat orang dulu, eemm ternyata seru, bukan seru ya ka ya haha. Eemm banyak kalo di UIN kan, saya kuliah di UIN ka, di UIN banyak wah ini ingin mencoba ingin mencoba belajar, ternyata shalat dhuha ini membawa pengaruh positif bagi saya ka, saya merasa tenang, terus rezeki juga kaya semakin lancar nah akhirnya shalat dhuha jadi rutinitas.¹²

Subjek N menganggap bahwa semakin sibuk semakin perlu shalat dhuha, karena sejalan dengan yang dirasakan subjek N jika aktifitas diawali dengan shalat dhuha maka aktifitas akan berjalan lancar. Awalnya subjek N menganggap shalat dhuha untuk mempermudah rezekinya, seiring berjalannya waktu subjek N merasa selain dipermudah dalam hal rezeki khususnya rezeki berupa materi, shalat dhuha juga berpengaruh terhadap psikologisnya yaitu merasa aman, mendapatkan ketenangan batin dan menurut subjek N shalat dhuha menjadi pengantar aktivitas di pagi hari dan merasa setelah mengerjakan shalat dhuha aktivitasnya akan lancar. Banyaknya manfaat yang didapatkan subjek N dari shalat dhuha yang semakin memperkuat niat subjek N ingin merutinkan shalat dhuha sampai dengan sekarang. Seperti yang diungkapkan subjek N pada saat wawancara.

Awalnya ka jujur lebih ke rezeki, tapi ehmm.. kan rezeki sudah diatur, misalkan ga shalat dhuha pasti insyaAllah dapat rezeki dari Allah yang udah ditakdirin, tapi shalat dhuha tu ibaratnya

¹² Subjek N, Wawancara Pribadi Pertama, 29 Mei 2019.

ngejemput ka ibaratnya ada gojeknya gitu yang mempercepat rezeki, tapi kalo saya pribadi meng.. apa ya ibarat kata menterjemahkan atau melihat shalat dhuha ini bukan hanya sebatas rezeki tapi ke psikolog si ka, jadi saya merasa kalo saya shalat dhuha saya bakal aman, untuk rezeki saya apa ya, kalo misalkan eemm harus shalat dulu baru dapat rezeki itu kan berarti saya pribadi menuhankan shalat dhuha ya kan ka ya shalat wajib kan lebih penting dari shalat dhuha, tapi saya percaya shalat dhuha tu yang ngebawa saya wah hari ini insyaAllah bakal lancar bukan cuma rezeki tapi aktivitas, yang jauh di dekatkan yaa gitu-gitu ka, akhirnya merasa menolong ke jiwa kita pribadi.

Di rezeki pasti ka rezeki insyaAllah kalo shalat dhuha tu dijamin sama Allah kan ka rezeki insyaAllah akan ada aja, karna ulun kan jualan keripik gitu ka, ga shalat pun laku kalo shalat tu kaya usaha kita ga begitu banyak tapi udah laku, terus di lain sisi efek yang bener-bener kerasa ka hidup saya lebih teratur mungkin emm seharusnya shalat malam ya ka ya, tapi saya ngerasa wah shalat dhuha nih *simple* waktunya juga lumayan panjang sampai sebelum dzuhur, itu efeknya bener-bener ke jiwa saya bagus banget ka, ketenangan batin dapet ka.

Awalnya karena keutamaan shalat dhuha ka karena kan dipermudah ya kan ka dalam hal rezeki dan banyak yang lain-lain lagi, tapi lama-lama juga berpengaruh ka ke psikolog, jadi kalo misalkan satu hari kelupaan shalat dhuha itu menjanggal wah ini kaya ada yang hilang nih masyaAllah.¹³

c. Subjek A

Subjek A merupakan mahasiswi UIN Antasari, jurusan Akidah Filsafat Islam semester VI yang berasal dari Margasari. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara yang bertempat di asrama I UIN Antasari, pada hari kamis tanggal 30 mei 2019 jam 10:00. Wawancara dilakukan di ruang tamu asrama I. Setiap pertanyaan yang diajukan peneliti dijawab subjek N dengan cepat, dengan menggunakan Bahasa

¹³ N.

Banjar, subjek A sekali-kali sambil menggerakkan tangan, dan terkadang sambil menunjukkan ekspresi tersenyum dalam menjawab pertanyaan peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek A, didapatkan data bahwa subjek A sudah pernah mengerjakan shalat dhuha sejak subjek A bersekolah di Tsanawiyah, tetapi pada saat itu subjek A mengerjakan shalat dhuha hanya pada waktu-waktu tertentu saja seperti pada saat pesantren ramadhan di sekolah. Seperti yang diungkapkan subjek A pada saat wawancara.

*Pernah tapi paling sekali misalnya pas Pesantren Ramadhan nah paling disitu.*¹⁴

Pernah tapi cuma sekali, misalnya waktu Pesantren Ramadhan.

Menurut penjelasan subjek A pada saat wawancara, orang tua subjek A juga mengerjakan shalat dhuha dan mengajarkan tentang shalat dhuha kepada subjek A, tetapi orang tuanya tidak memerintahkan subjek A untuk mengerjakan shalat dhuha setiap hari.

Iya mama tu kadang kaya menyampaikan di pengajian jua, jar mama misalkan kita tu shalat dhuha rezki kan kada cuma rezki kaya berupa duit, kaya yang terakhir tuh apa doanya tuh Bi haqqi dhuhhaa-ika wa bahaa-ika wa jamalika wa quwwatika wa qudrotika aatinii maa aataita 'ibaadakash shoolihiin.nah itu tu kita meminta seperti apa yang Allah karuniakan lawan orang-orang yang sholeh misalnya, Allah memberi ke orang sholeh tu kaya ilmu, rajin ibadah, jadi nah kita minta itu jua itu kan masuk rezki yang ganal itu pang yang ulun ingat dari pepadah sidin.

Iya ibu saya kadang menyampaikan ceramah dari pengajian, kata ibu, misalkan kita shalat dhuha, rezeki kan bukan hanya uang, seperti doa shalat dhuha yang terakhir Bi haqqi dhuhhaa-ika wa

¹⁴ Subjek A, Wawancara Pribadi Kedua, 23 Juni 2019.

bahaa-ika wa jamalika wa quwwatika wa qudrotika aatini maa aataita ‘ibaadakash shoolihiin. Artinya kan kita meminta seperti apa yang Allah karuniakan kepada orang-orang yang sholeh misalnya, Allah memberi ilmu kepada orang sholeh, rajib beribadah, jadi kita meminta seperti itu juga, itu kan termasuk rezeki yang besar, itu nasehat ibu yang paling saya ingat.

Inggih pernah ai tapi sekali-sekali aja kada jua harus setiap hari kaitu nah.¹⁵

Iya pernah sekali-sekali, tidak harus setiap hari.

Ketika subjek A bersekolah di Aliyah, berawal dari pengetahuan subjek A tentang kutamaan-keutamaan yang ada pada shalat dhuha beberapa diantaranya seperti dimudahkan segala urusan, dihapuskan segala dosa walaupun sebesar buih di lautan, dari pengetahuan subjek A tentang shalat dhuha tersebut, subjek A memilih mengerjakan shalat dhuha sebanyak 4 rakaat saja agar bisa merutinkannya. Berikut kutipan wawancaranya.

Kira-kira ka lah soalnya kada ingat pastinya, kira-kira tu waktu ulun Aliyah pang waktu kelas I Aliyah tu mulai handak mencoba istiqamah tu kan Tsanawiyah masih belum shalat tapi waktu Aliyah handak istiqamah jadi kadang ada pang kada rutin tapi di ibaratnya tuh dirutinkan.

Kira-kira ka ya, soalnya saya lupa kapan pastinya, kira-kira waktu saya Aliyah waktu kelas I Aliyah mulai ingin mencoba istiqamah. Tsanawiyah kan masih belum, tapi waktu Aliyah ingin istiqamah jadi kadang ada memang tidak rutin tapi diusahakan dirutinkan.

Awalnya tu kan ulun mendengar pengajian, kan banyak fadilah-fadilahnya salah satunya dimudahkan segala urusan, dihapuskan segala dosa walaupun sebesar buih di lautan, tapi ulun melakukan shalat dhuhnya yang ulun rutinkannya 4 rakaat aja pang tapi walaupun 4 rakaat jar ulun niat ulun yang penting rutin, misalkan 8 rakaat banyak-banyak tapi bisa kan bolong-bolong karna

¹⁵ A.

kebanyakan jua pagi tu kan kita kuliah atau sekolah jua jadi ulun pilih di yang 4 rakaat aja supaya kawa rutin.¹⁶

Awalnya itu kan saya mendengar dari pengajian, banyak fadilah-fadilahnya salah satunya dimudahkan segala urusan dihapuskan segala dosa walaupun sebesar buih di lautan, tapi saya melakukan shalat dhuha yang dirutinkan hanya 4 rakaat saja, niat saya kan yang penting rutin, misalkan 8 rakaat banyak-banyak tapi bisa saja kan bolong-bolong karena kebanyakan, karena pagi itu kan kita kuliah atau sekolah juga jadi saya pilih yang 4 rakaat saja biar bisa rutin.

Menurut pengalaman yang dirasakan subjek A setelah merutinkan shalat dhuha banyak hal-hal positif yang didapatkan subjek A. Mulai dari dimudahkan rezeki, diberi kemudahan dan jalan keluar dalam setiap masalah yang dihadapi, merasakan ketenangan hati serta merasa beruntung ditempatkan diantara teman-teman yang baik dilingkungan yang baik juga.

Alhamdulillah kalo masalah rezeki, ulun tu lebih condongnya tu kaya ke apa yo kaya lebih mudah dalam misalnya ada jalan keluar ka, misalkan solusi lah ibaratkan, jadi ibaratkan dalam setiap perkara yang kita jalani tu ada aja solusinya, terus jua amun jujur jua rezekinya dalam segi duit ibaratnya tu lancar aja jua mbahtu ketenangan hati juga masuk rezeki kan ka, kawan-kawan yang nyaman jua, kita di tempatkan di sekitar orang-orang ibaratnya alhamdulillah tu nah di PKU kan kekawanan orangnya ibaratnya walaupun ada kayapa-kayapa tapi ibaratnya terjaga haja kan itu masuk ulun maknai sebagai rezeki jua.¹⁷

Alhamdulillah kalo masalah rezeki, saya itu lebih condongnya mendapat kemudahan misalnya ada jalan keluar ka, misalkan solusi lah ibaratnya, jadi ibaratkan dalam setiap perkara yang kita jalani itu ada aja solusinya jujur kalau rezeki dalam segi uang lancar saja, terus ketenangan hati juga masuk rezeki kan ka, punya teman-teman yang terjaga, kita di tempatkan di sekitar orang-orang

¹⁶ Subjek A, Wawancara Pribadi Pertama, 30 Mei 2019.

¹⁷ A.

ibaratnya alhamdulillah di PKU kan teman-teman orangnya terjaga aja, itu saya maknai sebagai rezeki juga.

8. Gambaran Optimisme Mahasiswa yang Rutin Melakukan Shalat Dhuha.

a. Subjek R

Berdasarkan hasil wawancara disaat peneliti menanyakan tentang peristiwa baik dan buruk yang pernah dialami, subjek R menceritakan salah satu pengalaman baik yang pernah dialaminya yaitu keberhasilan disaat subjek R bisa mewakili jurusannya untuk lomba debat dan mendapatkan juara dari keberhasilan tersebut subjek R percaya bahwa dirinya bisa meraih keberhasilan lagi atas izin Allah. Berikut kutipan wawancaranya.

InyaAllah, atas izin Allah pasti, ibaratnya selama ada peluang selama ada kesempatan kenapa kita harus menolak itu peluang lo peluang kita untuk meraih keberhasilan.¹⁸

Menurut subjek R dari keberhasilan tersebut, subjek R merasa lebih percaya diri, lebih berani berbicara di depan umum, dan suka menerima tantangan baru. Seperti yang dijelaskan subjek R pada saat wawancara.

Kayanya ulun dari menang debat tu nah kepercayaan diri ulun tu kaya muncul, ulun kaya lebih berani berbicara di muka, bahkan semalam di seminar Nasional tu nah ulun maju ke muka padahal itu sing banyakan manusianya, sekarang tu ulun lebih katuju meneriman tantangan.¹⁹

Sepertinya dari menang debat itu kepercayaan diri saya muncul, saya lebih berani berbicara di depan umum, bahkan kemarin di seminar Nasional saya maju ke depan, padahal orangnya banyak banget, sekarang saya lebih suka menerima tantangan.

¹⁸ Subjek R, Wawancara Pribadi, 24 Mei 2019.

¹⁹ R.

Menurut subjek R faktor yang mendukung dirinya bisa mencapai keberhasilan adalah dari keyakinan yang ada dalam dirinya sendiri serta dukungan orang tua dan motivasi dari teman-temannya. Selain itu, subjek R menganggap keberhasilan yang dimilikinya sebagai pelajaran bagi subjek R untuk tetap bersifat tawadhu dan jangan bersifat sombong atas pencapaian yang sudah didapat.

Yang pastinya tu dukungan orang tua itu nomor satu, beisi kawan-kawan yang memotivasi, ada dorongan dari dalam hati keyakinan kalo aku tu bisa.

Yang pastinya dukungan orang tua nomor satu, punya teman-teman yang memotivasi, ada dorongan daari dalam hati keyakinan kalau saya bisa.

Menurut ulun lah keberhasilan yang itu tu bukan keberhasilan yang patut dibanggakan karna itu tu dunia dan dunia tu bersifat sementara jadi kayapa caranya kita tu supaya tetap tawadhu. Jadi itu tu belum apa-apanya, jadi keberhasilan ini ni di jadikan pengalaman aja bukan sesuatu yang meolah sorang sombong tapi lebih ke pengalamannya.²⁰

Menurut saya keberhasilan yang itu bukan keberhasilan yang patut untuk dibanggakan karena itu dunia dan dunia bersifat sementara jadi bagaimana caranya agar kita tetap bisa tawadhu. Jadi itu belum apa-apanya, keberhasilan ini dijadikan pengalaman aja bukan sesuatu yang membuat diri sombong tapi lebih ke pengalamannya.

Tidak hanya peristiwa baik, peneliti juga menanyakan pengalaman peristiwa buruk yang pernah dialami subjek R. Subjek R menceritakan pengalaman buruknya saat ujian final pada salah satu mata kuliah, subjek R hanya bisa menjawab 2 dari 6 soal ujian, subjek R menganggap hal tersebut adalah sebuah kegagalan, namun subjek R tidak merasa kecewa dan subjek R yakin bahwa kegagalan yang dialaminya saat itu tidak

²⁰ R. Wawancara Pribadi, 24 Mei 2019.

membawa pengaruh untuk kedepannya, bahkan subjek R percaya apabila subjek R belajar dengan sungguh-sungguh pasti ia bisa mendapatkan hasil yang maksimal dan faktor yang menyebabkan kegagalan tersebut menurut subjek R karena saat itu subjek R tidak belajar dengan sungguh-sungguh.

Soal tuh enam ulun jawab dua ja ka ai yang ulun dapat sudah ulun kumpul. Menurut ulun ka ai dalam hal akademik tu biasa haja, yang kaitu sebujuhnya bisa dibilang gagal kalo tapi ulun kada kecewa ka ai.

Soalnya enam, saya cuma bisa jawab dua soal aja ka, setelah itu saya kumpul. Menurut saya dalam hal akademik itu biasa aja, yang seperti itu sebenarnya bisa dibilang gagal kan tapi saya tidak kecewa ka.

Kada ka ai, bila ulun handak belajar pasti dapat, ulun ni sebenarnya kada tapi mementingkan akademik tapi ulun handak dapat beasiswa, nah makanya mulai dari semester ini ulun meusahakan mulai rutin belajar, kalonya semalam tu setetayuhnya aja.²¹

Tidak ka, kalau saya mau belajar pasti dapat, saya ini sebenarnya tidak terlalu mementingkan akademik tapi saya ingin mendapatkan beasiswa, makanya mulai dari semester ini saya berusaha mulai rutin belajar, kalaunya kemarin itu seadanya aja.

Setiap subjek R mengalami kegagalan, subjek R lebih memilih untuk introspeksi diri sendiri terlebih dahulu dan berusaha memperbaiki kesalahan yang ada dengan tidak menyalahkan takdir Allah. Menurut subjek R penyebab kegagalan itu berasal dari kesalahannya sendiri, seperti yang disampaikan subjek R pada saat wawancara.

Misalnya ulun gagal kaini nah, ulun introspeksi diri, itu pasti kegagalan tu datang dari diri ulun sorang pasti kaitu, yaa kayapa

²¹ R. Wawancara Pribadi, 24 Mei 2019.

caranya memperbaikinya jangan langsung kaya kita menyalahkan kenapa Allah ni kaini-kaini jahat banar lawan aku.²²

Misalnya saya gagal seperti ini, saya introspeksi diri, kegagalan itu pasti datang dari diri saya sendiri, bagaimana cara memperbaikinya, jangan langsung seperti menyalahkan kenapa Allah seperti ini seperti ini jahat sekali sama saya.

Subjek R memiliki harapan kedepannya agar ia bisa mengistiqamahkan ibadah dan menambah amalan, meningkatkan nilai akademik serta ingin melanjutkan pendidikan S2. Demi mewujudkan cita-cita tersebut subjek R berdoa dan berusaha, selain itu subjek R juga memiliki keyakinan dalam mewujudkan semua cita-citanya. Seperti yang diungkapkan subjek R pada saat wawancara.

InsyaAllah yakin aja, kenapa nah misal kita kada yakin apa-apa tu nah ulun kembalikan lagi Allah tu nah menyambat kaini “Aku sesuai prasangkaan hamba-Ku” berati bila ulun menyangka kada kawa berati ulun kada percaya lawan Allah sedangkan jar Allah jadi ya jadi ai.

InsyaAllah yakin aja, semuanya saya kembalikan lagi ke Allah karena kata Allah “Aku sesuai prasangka hamba-Ku” kalau saya berprasangka tidak bisa berati saya tidak percaya dengan Allah sedangkan kata Allah jadi ya pasti jadi.

Berdoa dan usaha pang pastinya. Jar abah ulun “Kalo kita mengejar akhirat insyaAllah dunia kita dapat jua” jadi bebisa-bisa kita ai lagi meatur waktunya.²³

Berdoa dan berusaha pastinya. Kata bapak saya “Kalau kita mengejar akhirat insyaAllah dunia kita dapat juga” jadi kita harus bisa-bisa mengatur waktunya.

Menurut subjek R dalam hidup harus selalu ada kemajuan dan jangan mengeluh dalam menjalani kehidupan. Seperti yang diungkapkan subjek R pada saat wawancara.

²² R. Wawancara Pribadi, 24 Mei 2019.

²³ R. Wawancara Pribadi, 24 Mei 2019.

Iya harus maju lebih lebih lagi, makanya semester ini ulun beusaha supaya nilai akademik naik supaya lebih baik lagi. Ulun merasa makin kesini makin banyak perubahan tu pang apalagi setelah ulun rutin shalat dhuha tu ulun merasa hidup jadi lebih beruntung.

Iya harus lebih baik lagi, makanya semester ini saya berusaha agar nilai akademik saya lebih baik lagi. Saya merasa semakin kesini semakin banyak perubahan, apalagi setelah saya rutin shalat dhuha, saya merasa hidup saya lebih beruntung.

Inggih keitu pang ka ai kayapa caranya hidup supaya lebih baik tapi tetap santai aja jangan jadi beban kada handak mengeluh akan sesuatu.²⁴

Iya seperti itu ka, bagaimana caranya hidup harus lebih baik lagi tapi tetap santai aja jangan jadi beban jangan mengeluh akan sesuatu.

Berkaitan dengan shalat dhuha yang selama ini dirutinkan subjek R, peneliti juga menanyakan pencapaian apa saja yang sudah didapat subjek R semenjak rutin shalat dhuha. Subjek R menjelaskan bahwa pencapaian yang ia dapat ada hubungannya dengan shalat dhuha yang selama ini ia rutinkan. Berikut kutipan wawancaranya.

Ya mungkin kalau prestasi sekedar itu aja, tapi kalau sekedar kaya ketenangan yang pastinya dapat itu dulu, rezeki tu lebih ngalir lah kaya setumat datang setumat datang.

Ya mungkin kalau prestasi sekedar itu aja, tapi kalau ketenangan pasti dapat, rezeki lebih lancar, sebentar datang sebentar datang.

Ya sedikit banyaknya ada, karna pas setelah shalat dhuha tu ulun merasa, aku harus mencoba ini, sesudah itu hasilnya kayapa kah pasrahkan ja lagi lawan Allah, paling kaitu lebih kepada rasa, ya tawakal aja apa-apa tu dicoba aja jadi lebih mau mencoba kaitu nah.²⁵

Ya sedikit banyaknya ada, karena setelah shalat dhuha saya merasa, saya harus mencoba ini, sesudah itu hasilnya seperti apa pasrahkan

²⁴ R, Wawancara Pribadi Kedua.

²⁵ R.

saja dengan Allah, lebih kepada rasa, ya tawakal aja apa-apa dicoba aja jadi ingin selalu mencoba.

Selain itu, menurut subjek R rasa nyaman, ketenangan batin yang subjek R dapatkan dari shalat dhuha, sangat membantu subjek R dalam menghadapi kegagalan atau kesulitan.

Sangat-sangat membantu, dari shalat dhuha tu mendapatkan ketenangan, disaat shalat dhuha tu kita tu merasakan kita nih ada masalah, dengan sembahyang dhuha, sudah kadapapa semua tu pasti ada hikmahnya, intinya lebih bersyukur lah kalau sembahyang dhuha nih. Bersyukur tuh apa-apa tuh kita tu harus mengembalikan kepada Allah.²⁶

Sangat-sangat membantu, dari shalat dhuha mendapatkan ketenangan, disaat kita ada masalah lalu kita shalat dhuha, dengan shalat dhuha itu saya merasa akan baik-baik saja, saya berfikir semua itu pasti ada hikmahnya, intinya kalau shalat dhuha jadi lebih bisa bersyukur, apa pun dikembalikan ke Allah.

Subjek R juga menganggap bahwa shalat dhuha memiliki peran terhadap keyakinannya dalam pencapaian di masa depan, seperti yang dijelaskan subjek R pada saat wawancara.

Kalo menurut ulun lah ada, menurut ulun shalat dhuha nih kan membukakan pintu rezeki, membukakan ini-ini, jadi melihatnya disitu, pasti lah ada, Allah tu menolong, kita sembahyang dhuha tu nah pasti ada lah.²⁷

Kalau menurut saya ada, menurut saya shalat dhuha ini membuka pintu rezeki, memudahkan segalanya jadi melihatnya disitu, pasti lah ada, Allah menolong, shalat dhuha memiliki peran.

a. Subjek N

Menurut hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek N, pada saat peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengalaman

²⁶ R.

²⁷ R.

baik yang pernah dialami, subjek N memiliki lumayan banyak pencapaian dalam hidupnya, khususnya selama subjek N menjadi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dan sudah merutinkan shalat dhuha. Beberapa keberhasilan yang sudah dicapai oleh subjek N yaitu, menjadi finalis duta lingkungan hidup, menjadi *master of ceremony* di berbagai acara dan menjadi seorang penyiar radio di RRI Banjarmasin. Subjek N merasa bersyukur atas pencapaian yang sudah ia dapat.

Kalo keberhasilan ka banyak alhamdulillah bisa mc bisa penyiar radio gitu, dulu masuk duta lingkungan terus mc sih ka yang kerasa banget, mc itu nanjak setelah saya pribadi memperhatikan lagi ke hubungan dengan Allah.

Emm kalo melihatnya sih ka lebih kaya bersyukur ka, ya itu dulu ngerasa bangga jadi mc sekarang wah ternyata tantangannya beda lagi, keberhasilan masyaAllah bisa dikenal orang ka yang tidak bisa dipungkiri.²⁸

Subjek N percaya bahwa keberhasilan yang ia dapat sekarang akan berlanjut pada pencapaian berikutnya, seperti yang diungkapkan subjek N pada saat wawancara.

InsyaAllah bakal berlanjut.²⁹

Banyaknya keberhasilan yang sudah diraih subjek N juga membawa pengaruh bagi kehidupannya, yakni mendapatkan banyak kenalan.

Berpengaruh sih ka, kan ada *link* kan istilahnya kan ka terus juga temen juga jadi banyak gitu ka pasti berpengaruh sedikit banyaknya ka buat hidup kita.³⁰

²⁸ N, Wawancara Pribadi Pertama. 29 Mei 2019.

²⁹ N. Wawancara Pribadi. 29 Mei 2019.

Menurut subjek N faktor penyebab keberhasilan yang didapatnya adalah dari dukungan orang-orang terdekat dan dengan membandingkan diri dengan orang lain yang membuat subjek R termotivasi dan memiliki keinginan dalam diri untuk bisa mewujudkan tujuannya.

Pasti orang-orang terdekat ka konsennya orang-orang terdekat terus juga emm yaa karna adanya media sosial ngebandingin diri sama orang lain jadi akhirnya ngerasa oh aku harus bisa juga ka gitu.³¹

Dari keberhasilan yang sudah diraih subjek N, membuat subjek N berpikir bahwa segala pencapaiannya saat ini tidak ada apa-apanya dan dia merasa ingin lebih dekat lagi dengan Tuhan.

Makin kesini semakin merasa hidup tu kaya ga ada apa-apanya gitu ka, ngerasa kaya ketika kita dapat satu posisi lebih tinggi, wah kita ngebandingin diri lagi sama hal-hal lain, kurang lagi kurang lagi akhirnya kaya ngerasa, ya ibarat kata semakin kesini semakin ingin dekat dengan Sang Pencipta.³²

Tidak hanya sebatas pada pengalaman baik saja, subjek N yang sudah banyak memiliki keberhasilan pun juga pernah mengalami kegagalan dalam hidupnya, Subjek N pernah gagal dalam berbisnis dan berkarir bahkan subjek N juga pernah merasakan tidak dihargai orang lain.

Pernah pastinya ka, ga dihargain orang kita terlalu pasang ekspektasi tinggi sama suatu hal yang membuat menjadi tidak sesuai dengan realita, terus lagi kadang, di duta lingkungan juga saya kalah kan ka cuman 12 besar, sedih banyak gagal dalam berbisnis berkarir gitu kadang kaya bikin haduh kaya mau nyerah tapi udah di tengah jalan gitu ka.³³

Subjek N menganggap kegagalan yang dialaminya membawa pengaruh positif dan negatif bagi dirinya.

³⁰ Subjek N, N. 29 Mei 2019.

³¹ N, Wawancara Pribadi Pertama, 29 Mei 2019.

³² Subjek N, Wawancara Pribadi, 29 Mei 2019.

³³ N. Wawancara Pribadi, 29 Mei 2019.

Berpengaruh ka, pasti berpengaruh sedikit banyaknya, yang positif pasti kita jadi bangkit ka jangan sampai keulang lagi terus, wah kedepannya harus seperti ini seperti ini, tapi kalo negatifnya kadang udah cape sama duniawi udah mau nyerah pasti punya 2 dampak yang, yang pasti sih ka kalo kegagalan kita menemukan sesuatu yang lebih lagi dari diri kita.

Subjek N menganggap bahwa kegagalan yang dialaminya karena takdir, dan masih memiliki rasa kurang percaya diri. Walaupun pernah mengalami kegagalan, tetapi kegagalan yang ia alami dapat memberikan pelajaran bagi dirinya yaitu membuat subjek N lebih kuat lagi dalam menjalani hidup. Berikut kutipan wawancaranya.

Yang dominan menyebabkan kegagalan adalah takdir sih ka kayanya, apa yaa kadang susah sih ka kalo ngejabarin faktor yang membuat gagal, tapi tergantung kalo konteksnya lomba kurang persiapan, kadang ini sih masih punya *negatif thinking* masih percaya 80% masih ga percaya 20% nah itu ka.³⁴

Jadi setiap ngerasa gagal kita jadi punya ini punya apa ya, punya pengalaman hidup yang pahit yang jangan sampai keulang lagi gitu, terus bikin kita jadi lebih kuat ka.³⁵

Pencapaian yang sudah dimiliki subjek N tidak membuat dirinya berhenti untuk meraih pencapaian selanjutnya, subjek N memiliki cita-cita agar bisa bebas finansial sebelum umur 30 tahun, dengan harapan apabila subjek N bisa bebas finansial maka ia bisa memberikan apa saja yang diperlukan orang tuanya dan bisa membantu orang-orang disekitarnya. Seperti yang disampaikan subjek N pada saat wawancara.

Emm saya pengen banget sih ka mau jadi apa pun bisa mau kita jadi presenter, mau jadi guru, semuanya bisa tapi saya pribadi punya mimpi untuk bisa bebas finansial sebelum umur 30 tahun,

³⁴ Subjek N, Wawancara Pribadi, 29 Mei 2019.

³⁵ Subjek N, Wawancara Pribadi, 29 Mei 2019.

karna banyak orang kerja jadi pegawai negeri jadi apa tapi dia belum bisa punya rumah nah saya pengen yang mimpi saya di masa depan adalah punya uang kebebasan, *naudzubillah* ibarat kata orang tua sakit kita tu ada uang buat masukin ke vip, kalo udah sakit kan ka apa pun ya pasti jor-joran ngeluarin duit, nah terus kalo misalkan lagi, apalagi ya pokoknya pengen bebas uang pengen bisa sedekah, sedekah tu kadang kita kan ikhlas tapi kadang karna sedikit ya ka ya kadang-kadang ada uang 50 ribu pengen sedekah 25 ribu ikhlas tapi masih mikir aduh nanti gimana ya gimana ya, pengen banget suatu saat ka kaya “ah kada beduit kah ikam kawan nah ku bari” kaya gitu nah kan mimpi ulun, sebesar-besar mimpi ulun kaya gitu ka.³⁶

Seiring dalam perjalanan subjek N dalam mewujudkan harapannya, subjek N merasa kalau dirinya perlu memperbaiki agamanya dengan cara memperbaiki hubungannya dengan Allah.

Itu sih ka kadang yang masih bingung, kerja keras udah gila-gilaan, orang liburan kita masih kerja, uang masih belum stabil jadi untuk mewujudkan kedepannya adalah memperbaiki agama saya kayanya ka, soalnya saya udah bener-bener kerja keras gila-gilaan tapi masih aja masih aja, mungkin karna kita masih punya *bad habit* masih suka nongkrong kaya orang jualan aja kalo tiap hari promo-promo pasti laku ya kan ka kita kadang jarang. Jadi saya pribadi ingin memperbaiki diri dan saya ngerasa saya perlu Allah.³⁷

Subjek N memiliki pencapaian yang cukup banyak semenjak subjek N merutinkan shalat dhuha, mulai dari prestasi, karir dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan subjek N pada saat wawancara.

Eemm jualan laku, *job* lancar dan pencapaian kaya prestasi kaya *event-event* besar, terus kaya duta lingkungan, kaya ketemu *event-event* besar itu nah rezekinya ka ai, pencapaian kaya ikut *conference-conference* kaya gitu-gitu ka ai.³⁸

Menurut subjek N pencapaian yang selama ini ia dapatkan ada hubungannya dengan shalat dhuha yang beberapa tahun terakhir ia

³⁶ N.

³⁷ N.

³⁸ N, Wawancara Pribadi Kedua.

rutinkan. Dari ketenangan yang subjek N dapatkan menurut subjek N membantu subjek N dalam proses pencapaian.

Shalat dhuha, ulun rasa ada pang hubungannya ka ai.

Ibaratnya tu kaya misal kalo misalkan ulun kada shalat dhuha karna kelupaan nih job ni bisa hilang kaitu nah ka, yang tadi udah oke bisa jadi cancel, ibaratnya. Kaya lebih diiket kaya gitu nah, kalau konteksnya dari sisi rezeki.

kalau dari sisi psikologisny pasti tu ya kan soalnya kan dengan kita tenang ya lo rezeki juga semakin mudah kita cari-cari peluang rezeki kaya gitu nah ka.³⁹

Tidak hanya dalam proses pencapaian, menurut subjek N rasa nyaman, ketenangan batin dan pikiran yang ia dapat dari shalat dhuha juga sangat membantu subjek N dalam menghadapi kegagalan atau kesulitan yang ia hadapi.

Iya ngebanu ka ai. Karena dengan ketengan yang kita dapat dari shalat dhuha membuat kita jadi lebih bisa menyikapi kegagalan, dengan melihat sisi baiknya⁴⁰

Selain itu menurut subjek N, shalat dhuha juga memiliki peran terhadap keyakinan subjek N dalam pencapaian di masa depan. Seperti yang diungkapkan subjek N pada saat wawancara.

Tentunya tu pasti ka ai punya peran.

Sedikit banyaknya berdampak dengan seperti apa ulun sekarang. dengan manfaat shalat dhuha yang ulun dapat sekarang.⁴¹

³⁹ N.

⁴⁰ N.

⁴¹ N.

b. Subjek A

Berdasarkan hasil wawancara, subjek A merupakan salah seorang yang juga memiliki banyak keberhasilan, khususnya dalam bidang hafizd Qur'an. Subjek A mengikuti cabang lomba hafizd pada acara MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) sejak kelas VI SD sampai sekarang, sudah banyak prestasi yang ia capai mulai dari tingkat Kabupaten sampai Provinsi, tidak hanya itu subjek A juga pernah menjuarai lomba Olimpiade Sains Nasional pada pelajaran kimia serta meraih nilai tertinggi pada saat UN (Ujian Nasional) tingkat Tsanawiyah sekabupaten Tapin. Berikut kutipan wawancaranya.

Alhamdulillah waktu kelas, ulun kan umpat MTQ nah jadi sebelumnya tu ulun umpat MTQ kelas VI SD, sebelumnya tu ulun belum pernah juara di provinsi tapi di kabupaten juara I tarus, tapi dikirim ke Provinsi kalah gugur, nah mulai kelas III Tsanawiyah tu ulun juara di provinsi langsung ke Nasional kaitu nah, jadi itu masih waktu cabang tahfiz di 5 juz habis itu keberhasilan selanjutnya tu waktu kelas III itu yang paling berkesan dapat nilai UN tertinggi di kabupaten jadi dapat beasiswa ulun tu 25 juta beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di Aliyah, waktu Aliyah juara MTQ alhamdulillah setelah mulai yang kelas III Aliyah tu nah kawa tarus juara di tingkat provinsi walaupun kada juara 1 kadang juara 3, ada juara 1 tahun 2015 yang pertama tu kan tahun 2013 kemudian tahun 2015 tu umpat yang 10 juz ulun tu ke Nasional jua terus tadi 2018 ke Medan juara di Provinsi jua tapi di Nasional belum pang masih gagal di Nasional.

Alhamdulillah saya kan ikut MTQ kelas VI SD, sebelumnya saya belum pernah juara di provinsi tapi di kabupaten juara I terus, tapi dikirim ke provinsi kalah, gugur, sejak kelas III Tsanawiyah saya juara di provinsi langsung ke nasional, jadi itu waktu masih cabang 5 juz setelah itu keberhasilan selanjutnya waktu kelas III itu yang paling berkesan dapat nilai UN tertinggi di kabupaten jadi saya dapat beasiswa 25 juta beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di Aliyah, waktu Aliyah juara MTQ alhamdulillah setelah kelas III Aliyah saya juara terus di tingkat provinsi walaupun tidak juara 1 kadang juara 3, ada juara 1 tahun 2015 yang pertama itu kan tahun

2013 kemudian tahun 2015 itu ikut yang 10 juz saya itu ke nasional terus tadi 2018 ke Medan juara di provinsi juga tapi di nasional belum, masih gagal di nasional.

Pernah pang waktu Aliyah tu ulun umpat juara 2 Olimpiade Sains Nasional mata pelajaran kimia, mata pelajaran kimia tu waktu kelas II aliyah rasanya.⁴²

Pernah waktu Aliyah saya juara 2 Olimpiade Sains Nasional mata pelajaran Kimia, mata pelajaran Kimia itu waktu kelas II aliyah.

Dari banyaknya prestasi yang sudah dicapai, subjek A menganggap keberhasilan yang telah ia dapat akan membawanya pada pencapaian selanjutnya, selain itu keberhasilan tersebut juga membawa banyak pengaruh positif dalam segi ekonomi, pendidikan dan sosialnya.

Itu kan ulun di MTQ cabangnya umpat hafiz umpat hifzil Qur'an menurut ulun kita kan menghafal kada sekedar untuk juara-juara tapi umpat MTQ tu supaya menguji aja ke hafalan kita jadi selanjutnya walaupun kita kada umpat lomba-lomba apa-apa lagi hafalan Al-Qur'an kan bisa dikembangkan misalkan kita mengajar tahfiz atau kayapa, kada tentu dengan dengan umpat lomba itu terus.

Saya di MTQ cabangnya ikut hafiz ikut hifzil Qur'an menurut saya kita menghafal tidak sekedar untuk juara-juara tapi ikut MTQ itu untuk menguji aja ke hafalan kita jadi selanjutnya walaupun kita tidak ikut lomba apa-apa lagi hafalan Al-Qur'an kan bisa dikembangkan misalkan kita mengajar tahfiz tidak tentu dengan ikut lomba itu terus.

Alhamdulillah waktu kalo ekonomi pasti pang ka lah soalnya termasuk ganal lo dananya MTQ nih misalkan kita juara di provinsi belum lagi bonusnya dari Bupati nah ekonomi

⁴² A, Wawancara Pribadi Pertama.

berpengaruh, terus ke pendidikan ulun masuk PKU semalam tu karna mungkin padahal ulun kan lulusan Aliyah lo ka MAN biasa kaitu nah terus ulun jurusan IPA nah mungkin ulun semalam tu kada tau jua pang ulun jadi lulus lah itu tu rezeki jua pang termasuk lulus di PKU nih perasa ulun mungkin lebih unggulnya di hafalan nah itu mungkin jua, alhamdulillah kaitu nah kawa karna ada hafalan kawa lulus jadinya di PKU, terus di sosialnya alhamdulillah wahini ulun jadi musyrifah untuk buhan PKU, padahal kada tentu jua pang harus hafal qur'an tapi mungkin karna terbiasa lebihnya bergaulnya nyaman jadi kawa.⁴³

Alhamdulillah kalau ekonomi pasti ka ya soalnya termasuk besar kan dananya MTQ ini misalnya kita juara di provinsi belum lagi bonusnya dari Bupati jadi berpengaruh terhadap ekonomi, terus ke pendidikan saya masuk PKU kemarin itu karena mungkin padahal saya kan lulusan Aliyah kan ka MAN terus jurusan IPA nah mungkin saya kemarin itu tidak tau juga kenapa bisa lulus itu termasuk rezeki juga bisa lulus PKU saya rasa mungkin lebih unggulnya karena ada hafalan, terus di sosialnya alhamdulillah sekarang saya jadi musyrifah di PKU, sebenarnya tidak tentu juga harus hafal Al-Qur'an tapi mungkin karena terbiasa bergaulnya jadi bisa.

Semua keberhasilan yang diraih subjek A menurutnya tidak lepas karna faktor dukungan dari orang tua, selain itu subjek A juga merasa termotivasi melihat teman-temannya.

Ulun jadi mehafal tu faktor orang tua pang, ulun kan di rumah kada di pondok itu kaya dorongan-dorongan orang tua awalnya tu ka ai jar abah mun hafal 1 juz kena nukar hp awalnya kaitu, tapi alhamdulillah berlanjut walaupun awal-awal kan kakanakan kaitu

⁴³ A. 30 Mei 2019.

nah, awalnya tu kada ikhlas jua, semakin kesini apalagi melihat kekawanan banyak jua yang lebih jadi termotivasi.⁴⁴

Saya menghafal itu faktor orang tua, saya kan di rumah tidak di pondok, awalnya orang tua memotivasi ka kata bapak saya kalau hafal I juz nanti dibelikan hp awalnya seperti itu tapi alhamdulillah berlanjut walaupun awal-awal kan anak-anak seperti itu, awalnya tidak ikhlas juga, semakin kesini apalagi melihat teman-teman banyak juga jadi lebih termotivasi.

Dibalik banyaknya prestasi yang subjek A miliki, ia juga pernah mengalami kegagalan, sebelum berhasil menjuarai lomba MTQ pada cabang hafidz Qur'an di tingkat Provinsi. Subjek A pernah mengalami beberapa kali kegagalan pada saat mewakili kabupaten di tingkat provinsi, selain itu subjek A juga belum pernah menjuarai lomba ditingkat Nasional.

Inggih yang belum masuk nasional tadi belum pernah juara ulun, terus di provinsi kada selalu juara 1, kadang tahun ini juara 1 tahun depan juara 3. Ulun kan umpat MTQ kelas VI SD mulai kelas VI sampai kelas II Tsanawiyah tu kada pernah juara bahkan kada masuk satu dua tiga, tapi tiba-tiba pas kelas III tu langsung juara 1 nah itu tekajut banar rasa kada nyangka kaitu nah.⁴⁵

Iya di nasional belum pernah juara, terus di provinsi tidak selalu juara 1 kadang tahun ini juara 1 tahun depan juara 3. Saya kan ikut MTQ kelas VI SD sejak kelas VI sampai kelas II Tsanawiyah itu tidak pernah juara bahkan tidak masuk satu dua tiga, tapi tiba-tiba waktu kelas II langsung juara 1 nah disitu saya sangat kaget tidak menyangka.

Pada saat gagal dalam perlombaan, subjek A merasa sedih, namun subjek A bukan sedih karena ia kalah dalam perlombaan, karna hafalannya yang kurang lancar, tetapi hal itu tidak membuat subjek A putus asa, dan menyadari kegagalan yang menimpanya disebabkan

⁴⁴ A. A. 30 Mei 2019.

⁴⁵ A, Wawancara Pribadi Pertama.

karena kurang rajin dalam latihan dan kurang bisa membagi waktu. Walaupun kegagalan tersebut membuat subjek A sedih tetapi kegagalan tersebut juga membuat subjek A lebih semangat lagi dalam memperlancar hafalannya. Seperti yang disampaikan subjek A pada saat wawancara.

Yaa kegagalan kan, pernah pang ulun menangis waktu itu tu ulun kada karna ulun kada juara atau apa tapi karna hafalan ulun tu kan kada lancar.

Ya kegagalan kan, pernah saya menangis waktu itu bukan karena saya tidak juara atau apa tapi karena hafalan saya yang tidak lancar.

Karna ulun kurang rajin, sebuurnya tu kalo ulun merasa kada sibuk kuliah pang kada kawa jua kita menyalahkan sibuk kuliah sorangnya yang kada bisa membagi waktu sebuurnya, misalnya rancak meanu hp, jadi kada teanu kada tehafal.

Karena saya kurang rajin, sebenarnya kalau saya merasa karena sibuk kuliah tidak bisa juga kita menyalahkan sibuk kuliah saya yang tidak bisa membagi waktu sebenarnya, misalnya sering main hp, jadi tidak latihan menghafal.

*Jadi kan merasa kada lancar jadi semangat melancarinya.*⁴⁶

Karena merasa tidak lancar jadi semangat melancarkannya.

Selain pengalaman hidupnya, subjek A juga menceritakan keinginannya di masa depan yaitu ingin mengabdikan di rumah-rumah tahfiz dan melanjutkan hafalannya sampai 30 juz.

Kalau dari jurusan sekarang kuliah kada tau kan jadi apa rajin rancak ditakuni, apalagi AFI dan IAT ni kan kurang tau kaitu nah, jadi kalo ulun insyaAllah kalo lulus ni handak mengabdikan di rumah-rumah tahfiz, ni ulun sambil mengajar pang di Umul Qura di Bumi mas.

Kalau dari jurusan sekarang kuliah tidak tau kan jadi apa biasanya kalau ditanya, apalagi AFI dan IAT ini kan kurang tau, jadi kalau

⁴⁶ A. A. 30 Mei 2019.

saya insyaAllah setelah lulus ini ingin mengabdikan di rumah-rumah tahfidz, sekarang saya sambil mengajar di Umul Qura di Bumi mas.

*Sekarang kan belum khatam juga hafalannya jadi handak menuntungkan itu ai jua.*⁴⁷

Sekarang kan belum khatam juga hafalannya jadi ingin menyelesaikan itu juga.

Subjek A merasa yakin bisa mewujudkan harapan-harapan yang diinginkannya di masa depan nanti. Seperti yang diungkapkan subjek A pada wawancara tersebut menurut subjek A ia yakin bisa mewujudkannya.

InsyaAllah kan sudah ada mengajar jua.⁴⁸

Semenjak rutin shalat dhuha subjek A banyak mendapatkan prestasi, mulai dari menjuarai MTQ dan Olimpiade. Seperti yang dijelaskan subjek A pada saat wawancara.

Paling juara MTQ terus juara Olimpiade.

Hanya juara MTQ terus juara Olimpiade.

Tingkat provinsinya tiga kali pang ka ai.

Tingkat provinsi tiga kali ka.

Kuliah tu tahun 2017 lomba tiga kali jua ka ai.

Kuliah tahun 2017 lomba tiga kali juga ka.

*Ulu ke nasional pas 2013 itu pas Tsanawiyah, habistu 2015 sudah Aliyah, pas sudah kuliah ada ai jua tiga kali, ada mewakili kampus jua sekali semalam.*⁴⁹

⁴⁷ A, Wawancara Pribadi.

⁴⁸ A.

⁴⁹ A, Wawancara Pribadi Kedua.

Saya ke nasional waktu 2013 itu waktu Tsanawiyah, terus 2015 sudah Aliyah, waktu sudah kuliah ada juga tiga kali, ada mewakili kampus juga sekali kemarin.

Menurut subjek A shalat dhuha yang selama ini subjek A rutinkan ada hubungannya dengan prestasi yang selama ini ia dapatkan, seperti ketenangan batin dan pikiran yang membantu subjek A dalam proses pencapaiannya.

Inggih, sedikit banyaknya shalat dhuha yang dirutinkan itu berpengaruh lah ka ai terhadap prestasi yang kita dapat, misalnya kita belum ujian atau final misalnya, kaya ulun tu kada nyaman kalau sebelum tulak tu kada shalat dhuha, jadi karna kita sudah shalat dhuha Allah memeberikan kemudahan, nah dengan kemudahan kita menjawab soal tu otomatis kan kalau sudah dimudahkan Allah dalam menjawab soal, istilahnya bisa mencapai IPK tinggi tu nah ka, jadi kan dengan karna IPK tinggi itu kan sebuah prestasi, ulun pernah kemarin semester berapa yu ulun mendapat IPK tertinggi di jurusan, jadi dari kemudahan itu jadi nyaman ibaratnya menggawi soal, jadi nilai tu tinggi nah salah satu prestasi, terus kaya perlombaan-perlombaan kurang lebih seperti itu jua.⁵⁰

Iya, sedikit banyaknya shalat dhuha yang dirutinkan itu berpengaruh ka terhadap prestasi yang kita dapat, misalnya kita belum ujian atau final misalnya, saya merasa tidak enak kalau sebelum berangkat itu tidak shalat dhuha, jadi karena kita sudah shalat dhuha Allah memberikan kemudahan, nah dengan kemudahan itu otomatis kan mudah dalam menjawab soal, kalau sudah dimudahkan Allah dalam menjawab soal, kedepannya bisa mencapai IPK tinggi ka, jadi kan IPK tinggi itu juga sebuah prestasi, saya pernah kemarin mendapat IPK tertinggi di jurusan, jadi dari kemudahan itu jadi mudah mengerjakan soal, jadi bisa mendapatkan nilai yang tinggi itu kan salah satu prestasi, terus kaya perlombaan-perlombaan kurang lebih seperti itu juga.

⁵⁰ A.

Selain itu, subjek A juga menganggap bahwa ketenangan batin, dan diberikan kemudahan atas segala permasalahan yang didapat subjek A dari mengerjakan shalat dhuha, sangat membantu subjek A dalam menghadapi kegagalan atau pun kesulitan. Berikut kutipan wawancaranya.

Inggih membantu, misalnya kita gagal dalam suatu perlombaan atau kesulitan dalam final tes jua, intinya tu ada sesuatu yang kita ngalih lah mengerjakannya, jadi ketika kita shalat dhuha beda rasanya.

Iya membantu, misalnya kita gagal dalam suatu perlombaan atau kesulitan dalam final tes, intinya itu ada sesuatu yang kita sulit mengerjakannya, jadi ketika kita shalat dhuha beda rasanya.

Ini kan kita tenang rasa nyaman terus jua diberikan kemudahan jadi kita tuh menghadapi kegagalan, oh ini sudah rencana Allah kaitu nah kada perlu sedih, tapi sedih tu pasti kan ada karna kan manusiawi kaitu ka, tapi kita bisa mengontrol karna misalnya sudah takdir kada juara kan, nah jadi kita tu bisa mengontrol itu dengan ketenangan hati dengan shalat dhuha.⁵¹

Mendapatkan ketenang, rasa nyaman terus juga diberikan kemudahan membuat kita bisa menghadapi kegagalan, oh ini sudah rencana Allah, jadi ga perlu sedih, tapi sedih itu pasti ada karena kan manusiawi itu ka, tapi kita bisa mengontrol karena sudah takdir Allah tidak juara, dengan ketenangan hati yang di dapat dari shalat dhuha jadi kita bisa mengontrol.

Subjek A juga menganggap bahwa shalat dhuha juga memberi peran terhadap proses subjek A dalam proses pencapaian di masa depan. Seperti yang diungkapkan subjek A pada saat wawancara.

Inggih insyaAllah, dengan shalat dhuha tu yakin seberatan yang kita inginkan tu Allah yang bantu, jadi di masa depan tu yakin pang kawa aja mencapai cita-cita.⁵²

⁵¹ A.

⁵² A.

Iya insyaAllah, dengan shalat dhuha saya yakin semuanya yang kita inginkan Allah akan membantu, jadi saya yakin bisa mewujudkan cita-cita.

B. Pembahasan Data Penelitian

1. Faktor yang Mendorong Mahasiswa melakukan Shalat Dhuha Secara Rutin

TABEL 1.2 Faktor Pendorong Merutinkan Shalat Dhuha.

No	Subjek	Faktor Pendorong Mahasiswa Melakukan Shalat Dhuha
1	R	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa dekat dengan Allah. • Lebih bisa memaknai setiap peristiwa yang dialami.
2	N	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa dipermudah segala aktivitasnya. • Hidup lebih teratur.
3	A	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapat lingkungan dan teman-teman yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga subjek penelitian memiliki pengalaman yang berbeda-beda sebelum akhirnya bisa merutinkan shalat dhuha. Pada umumnya hal yang melatar belakangi ketiga subjek dalam merutinkan shalat dhuha karena melihat shalat dhuha dari sisi keutamaan-keutamaan yang ada pada shalat dhuha. Ketiga subjek memiliki kurun waktu yang berbeda-beda dalam merutinkan shalat dhuha.

Umumnya semua subjek penelitian merasa mendapatkan kemudahan dalam hal rezeki, dimudahkan dalam setiap urusan. Selain itu ketiga subjek juga merasakan ketenangan hati dan pikiran. Seperti halnya pada subjek R, selain dimudahkan dalam rezeki dan dimudahkan dalam setiap urusan, ketenangan hati, dan pikiran yang didapatkan, subjek R juga merasa bahwa dia merasa dekat dengan Allah dan merasa lebih bisa memaknai setiap kejadian. Tidak jauh berbeda dengan yang dirasakan subjek R. Subjek N

merasa bahwa semenjak merutinkan shalat dhuha subjek N merasa dipermudah dalam segala aktivitasnya dan mendapat efek positif seperti ketenangan yang membuat hidupnya lebih teratur. Selaras dengan kedua subjek lainnya, subjek A juga mendapatkan manfaat yang serupa dari merutinkan shalat dhuha, selain itu subjek A merasa dari shalat dhuha ia mendapat teman-teman yang baik serta lingkungan yang baik pula.

Menurut pengalaman ketiga subjek dalam merutinkan shalat dhuha, hal tersebut sejalan dengan keutamaan-keutamaan yang ada pada shalat dhuha. Antara lain, Allah akan mencukupi segala kebutuhan. Sebagaimana riwayat dari Nuwas bin Sam'an ra, bahwa Nabi SAW bersabda:

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا ابْنَ آدَمَ لَا تَعْجِزْ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ

“Allah Azza wa jalla berfirman: “Wahai anak Adam, janganlah sekali-kali engkau malas mengerjakan empat rakaat pada permulaan siang (yakni shalat dhuha). Sebab jika engkau senantiasa mengerjakannya, maka aku akan mencukupkan kebutuhanmu pada sore harinya” ” (HR. Tirmidzi).⁵³

Dari Abdullah Ibnu Umar, aku bertemu Abu Dzarr dan aku berkata, wahai paman beritahu aku tentang kebaikan, kemudian beliau berkata, aku pernah bertanya pada Rasulullah Saw seperti yang kamu tanyakan, Rasulullah Saw menjawab:

“Jika kamu menunaikan shalat dhuha dua rakaat maka kamu tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang lalai (al-ghafilin), jika kamu menunaikan shalat dhuha sebanyak empat rakaat maka kamu akan ditulis dalam golongan orang-orang yang berbuat kebaikan (al-muhsinin), jika kamu menunaikan shalat dhuha enam rakaat maka kamu termasuk dalam golongan orang-orang yang patuh pada Allah SWT (al-qanitin), dan jika kamu mengerjakan shalat dhuha sebanyak delapan rakaat maka kamu

⁵³ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqih* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 198.

termasuk orang-orang yang meraih kemenangan (al-faizin) dan jika kamu mengerjakan shalat dhuha sebanyak sepuluh rakaat maka pada hari itu kamu terbebas dari dosa, dan jika kamu mengerjakan shalat dhuha sebanyak dua belas rakaat maka Allah SWT akan membangun rumah di surga bagimu.” (HR. Al-Baihaqi).

Sebelum bisa merutinkan shalat dhuha seperti sekarang ini, ketiga subjek memiliki proses perjalanan yang berbeda dalam merutinkan shalat dhuha. Seperti pengalaman subjek R, sewaktu masih bersekolah di tingkat SMA dan masih tinggal serumah dengan orang tuanya, subjek R sudah diperintahkan orang tuanya untuk shalat dhuha sejak SMP tetapi subjek R sering melalaikan perintah tersebut. Pada waktu itu subjek R dikategorikan sebagai remaja yang berada pada tahap pemikiran operasional formal, yaitu tahap terakhir dari teori perkembangan kognitif Piaget yang diyakini muncul sekitar usia 11 sampai 15 tahun.

Menurut Piaget pemikiran operasional formal bersifat lebih abstrak yaitu pemikiran yang tidak hanya terbatas pada pengalaman nyata dan konkret sebagai landasan berpikir tetapi remaja mampu membayangkan suatu kemungkinan hipotesis atau proposisi abstrak dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis. Pemikiran operasional formal terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap awal dan tahap akhir. Pada tahap awal terjadi peningkatan kemampuan remaja untuk berpikir dengan menggunakan hipotesis membuat mereka mampu berpikir bebas dengan kemungkinan tak terbatas. Pada masa ini cara berpikir operasional formal mengalahkan realitas dan terlalu banyak asimilasi sehingga dunia dipresepsi secara terlalu subjektif dan idealistis. Pemikiran operasional formal cenderung dipakai

remaja dalam menghadapi masalah, bila mereka cukup memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang bidang tersebut.⁵⁴

Dilihat dari pengalaman subjek R sebelum merutinkan shalat dhuha, subjek R sudah diperintahkan orang tuanya untuk mengerjakan shalat dhuha tetapi karena saat itu subjek R tidak memiliki pengetahuan yang banyak tentang shalat dhuha dan kurangnya pengalaman yang didapatkan subjek R ketika mengerjakan shalat dhuha yang akhirnya membuat pemikiran subjek R terhadap shalat dhuha tidak sampai pada tahap pemikiran yang matang, sehingga subjek R sering kali tidak melaksanakan perintah orang tuanya untuk mengerjakan shalat dhuha.

Seiring berjalannya waktu, subjek R menjadi mahasiswi UIN Antasari. Tepatnya pada tahun pertama perkuliahan saat subjek R berusia hampir 18 tahun, subjek R mulai mengerjakan shalat dhuha lagi, yang berawal dari ajakan temannya dan melihat temannya bisa merutinkan shalat dhuha, hal tersebut membuat subjek R mengerjakan shalat dhuha atas dasar keinginan dirinya sendiri. Selama subjek R mulai mengerjakan shalat dhuha lagi, subjek R mendapatkan penambahan pengetahuan tentang shalat dhuha dan mendapatkan pengalaman shalat dhuha yang bermanfaat bagi hidupnya. Sejak saat itu subjek R mulai rutin mengerjakan shalat dhuha sampai sekarang.

Adanya pertambahan usia pada saat itu membuat subjek R yang pada saat remaja berada pada fase pemikiran operasional formal tahap awal

⁵⁴ John W. Santrock, *Adolescence*, VI (Jakarta: Erlangga, 2003), 107–11.

menjadi tahap akhir yang mengembalikan keseimbangan intelektual. Pada tahap ini remaja mengujikan hasil penalaran terhadap realitas dan terjadi pemantapan cara berpikir operasional formal. Sejalan dengan pendapat Piaget yang menyimpulkan bahwa pemikiran operasional formal akan tercapai seutuhnya di akhir masa remaja yaitu antara usia 15 sampai 20 tahun.⁵⁵ Ditambah dengan peningkatan pengetahuan dan pengalaman subjek R terhadap shalat dhuha membuat pemikiran subjek R semakin matang, yang awalnya subjek R berpikir shalat dhuha hanya sebatas shalat sunnah menjadi shalat sunnah yang banyak manfaatnya dan bagus untuk diamalkan.

Berbeda halnya dengan subjek R yang berada di lingkungan keluarga yang agamis, subjek N merupakan seorang mahasiswa yang berasal dari keluarga yang tidak lengkap, orang tua subjek N bercerai semenjak subjek N masih kecil. Sejak saat itu subjek N tinggal bersama ibunya. Dalam menjalani hidupnya subjek N kuliah sambil bekerja, karena subjek N harus berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama kuliah, hal tersebut dilakukan subjek N agar tidak terlalu membebani ibunya. Semasa kuliah, banyak perjuangan yang dilakukan subjek N untuk mencukupi kebutuhannya, maka dari itu subjek N memiliki pekerjaan tetap sebagai seorang penyiar di RRI, menjadi mc panggilan serta berjualan keripik dan *skin care* untuk tambahan biaya hidupnya di Banjarmasin. Subjek N merasa bahwa dia sudah berusaha lebih tetapi hasil yang didapatnya belum maksimal, maka dari itu subjek N memutuskan untuk lebih memperbaiki

⁵⁵ Santrock, 110.

diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, salah satunya dengan merutinkan shalat dhuha.

Pada saat menjadi mahasiswa subjek N berada pada fase remaja akhir, James Fowler mengemukakan pandangan dalam perkembangan konsep religius. *Individuating-reflexive faith* adalah tahap yang dikemukakan Fowler, muncul pada masa remaja akhir yang merupakan masa yang penting dalam perkembangan identitas keagamaan, untuk pertama kalinya dalam hidup mereka, individu memiliki tanggung jawab penuh atas keyakinan religius mereka.⁵⁶

Seperti yang diungkapkan subjek N pada saat wawancara, pengakuan subjek N bahwa ia pernah mengerjakan shalat dhuha tetapi hanya sekali dua kali, karena pada saat itu subjek N merasa masih belum memerlukan shalat dhuha dan subjek N masih berada pada fase remaja awal. Namun pada saat subjek N mulai masuk ke dunia perkuliahan subjek N merasa perlu memperbaiki keagamaannya salah satunya dengan merutinkan shalat dhuha. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh James Fowler tentang perkembangan konsep religius *Individuating-reflexive faith*, karena pada saat subjek N menjadi mahasiswa, subjek N berada pada fase remaja akhir maka subjek N mengalami perkembangan identitas keagamaan yang membuat subjek N memiliki tanggung jawab penuh atas keyakinan religiusnya. Ditambah dengan tanggung jawab dan tantangan hidup yang

⁵⁶ Santrock, 460.

baru membuat subjek N semakin berpikir bahwa ia memerlukan Tuhan dalam menjalani kehidupannya.

Selain subjek R dan N yang mempunyai perjalanan yang cukup panjang hingga akhirnya bisa merutinkan shalat dhuha, begitu juga dengan subjek A yang memiliki proses perjalanannya dalam merutinkan shalat dhuha yang paling lama diantara subjek R dan subjek N, berbeda dengan subjek R dan N yang mulai merutinkan shalat dhuha semenjak memasuki masa perkuliahan. Subjek A sudah lebih dulu merutinkan shalat dhuha, yaitu sejak subjek A masih duduk di bangku sekolah menengah akhir (SMA), pada saat itu subjek A berada pada fase remaja.

Menurut Wagner, banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual, para pemuda ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak menerima begitu saja.⁵⁷ Hal ini sesuai dengan keadaan subjek A di masa remajanya, subjek A memiliki pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan shalat dhuha yang didapatnya dari pengajian, dari pengetahuan tersebut subjek A mempelajari shalat dhuha dengan langsung merutinkannya sehingga keutamaan-keutamaan yang ada pada shalat dhuha memang dirasakan subjek A sehingga subjek A mempelajari shalat dhuha bukan hanya sekedar dari pengajian tetapi juga pada pengamalannya dalam merutinkan shalat dhuha.

⁵⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Erlangga, t.t.), 222.

Jadi faktor yang membuat ketiga subjek merutinkan shalat dhuha ialah, karena banyaknya manfaat yang didapatkan ketika semua subjek merutinkan shalat dhuha. Mulai dari rezeki berupa ketenangan batin hingga rezeki dalam bentuk materi.

2. Gambaran Optimisme Mahasiswa yang Rutin Melakukan Shalat Dhuha.

TABEL 1.3 Gambaran Optimisme

No	Subjek	Aspek Optimisme		
		<i>Permanence</i>	<i>Pervasive</i>	<i>Personalization</i>
1	R	<ul style="list-style-type: none"> • Keberhasilan (menetap) • Kegagalan (sementara) 	<ul style="list-style-type: none"> • Keberhasilan (menyeluruh: kepercayaan diri) • Kegagalan (khusus: tidak mempengaruhi) 	<ul style="list-style-type: none"> • Keberhasilan (internal & eksternal) • Kegagalan (internal)
2	N	<ul style="list-style-type: none"> • Keberhasilan (menetap) • Kegagalan (sementara) 	<ul style="list-style-type: none"> • Keberhasilan (menyeluruh: memiliki banyak relasi) • Kegagalan (khusus: tidak mempengaruhi) 	<ul style="list-style-type: none"> • Keberhasilan (internal & eksternal) • Kegagalan (internal)
3	A	<ul style="list-style-type: none"> • Keberhasilan (menetap) • Kegagalan (sementara) 	<ul style="list-style-type: none"> • Keberhasilan (menyeluruh: ekonomi, pendidikan & sosial) • Kegagalan (khusus: tidak mempengaruhi) 	<ul style="list-style-type: none"> • Keberhasilan (internal & eksternal) • Kegagalan (internal)

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan ketiga subjek, didapatkan data bahwa setiap subjek memiliki ciri-ciri individu yang memiliki sikap optimis, yaitu memiliki kepercayaan diri, memperbaiki kesalahan dan berusaha lebih keras lagi dalam mencapai sebuah keberhasilan, hal ini sejalan dengan Robinson dkk, yang

menyatakan individu yang memiliki sikap optimis jarang menderita depresi dan lebih mudah mencapai kesuksesan dalam hidup, memiliki kepercayaan, dapat berubah ke arah yang lebih baik, adanya pemikiran dan kepercayaan mencapai sesuatu yang lebih, dan selalu berjuang dengan kesadaran penuh.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan data bahwa subjek R merupakan individu yang memiliki keyakinan dan pemikiran yang positif terhadap masa depannya, hal ini terlihat jelas saat subjek R menjelaskan keinginan dan keyakinannya terhadap pencapaiannya dimasa mendatang yang akan diraihinya dengan cara berdoa dan berusaha. Sikap subjek R dalam memandang masa depan selaras dengan pernyataan Scheier dan Carver, suatu keyakinan akan hal-hal yang baik di masa mendatang disebut optimisme.⁵⁹ Scheier dan Carver mendefinisikan bahwa optimisme adalah keyakinan individu secara umum akan hasil yang baik dari usahanya, yang kemudian mendorong individu tersebut untuk terus berusaha mencapai tujuan serta adanya keyakinan untuk selalu mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya.⁶⁰ Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa subjek R memiliki sikap optimis dalam dirinya.

⁵⁸ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 99.

⁵⁹ Andrea E. Abele dan Guido H.E Gendolla, "Individual Differences in Optimism Predict The Recall of Personally Relevant Information.," *Personality and Individual Differences*, 43 (24 April 2007): 1126.

⁶⁰ Shahnaz Roellyana dan Ratih Arrum Listiyandini, "Peranan Optimisme terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Mengetjakan Skripsi," *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, Vo. 1, No.1 (2016): 31.

Sementara itu subjek N terlihat sebagai individu yang memandang setiap peristiwa atau suatu hal secara menyeluruh, menemukan hal positif disetiap kejadian, berfikir positif dan bisa memaknai segala kejadian yang menghampirinya. Sikap subjek N tersebut semakin memperkuat bahwa subjek N memiliki sikap optimis dalam dirinya, hal ini sesuai dengan pernyataan Seligman, yang menyatakan bahwa optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri.⁶¹

Tidak berbeda jauh dengan kedua subjek lainnya, subjek A merupakan individu yang berpikir positif terhadap suatu masalah merupakan gambaran bahwa subjek A memiliki sikap optimis dalam dirinya, hal ini sesuai dengan pernyataan Segerestorm bahwa optimis merupakan cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah.⁶²

Adanya sikap optimis pada ketiga subjek juga diperkuat dengan cara ketiga subjek menjelaskan peristiwa baik dan peristiwa buruk yang tergambar pada saat peneliti mengajukan pertanyaan yang berkenaan dengan aspek-aspek optimisme seperti yang dideskripsikan Seligman, individu yang memiliki sifat optimis dapat dilihat dari bagaimana cara pandang individu

⁶¹ A.M. Setyana Mega Cahyasari dan Hastaning Sakti, "Optimisme Kesembuhan Pada Penderita Mioma Uteri.," *Jurnal Psikologi Undip*, Vol 13 No.1 (April 2014): 23.

⁶² Ryan Thanoesya, Syahniar, dan Ifdil Ifdil, "Konsep Diri dan Optimisme Mahasiswa dalam Proses Penulisan Skripsi.," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No.2 (26 Desember 2016): 56.

terhadap peristiwa baik dan peristiwa buruk yang mereka alami, yaitu *permanence*, *pervasive* dan *personalization*.⁶³

Cara pandang ketiga subjek dalam menghadapi keberhasilan dan kegagalan sesuai dengan aspek *permanence*, yaitu menjelaskan suatu peristiwa bersifat sementara (*temporary*) dan menetap (*permanence*). Menurut Seligman individu yang optimis percaya bahwa peristiwa baik memiliki penyebab permanen dan memiliki keyakinan bahwa peristiwa buruk tersebut hanya bersifat sementara.⁶⁴ Dalam kenyataannya ketika subjek R menjuarai lomba debat untuk mewakili jurusannya subjek R menganggap keberhasilan yang ia dapat sekarang akan membawanya pada keberhasilan berikutnya dengan berdoa dan berusaha. Disaat subjek R mengalami pengalaman buruk yaitu ketika subjek R ujian final pada salah satu mata kuliah, subjek R hanya bisa menjawab 2 dari 6 soal ujian, subjek R menganggap hal tersebut adalah sebuah kegagalan, namun subjek R tidak merasa kecewa dan subjek R yakin bahwa kegagalan yang dialaminya saat itu tidak membuat subjek R gagal dalam pencapaian selanjutnya.

Sementara subjek N menjelaskan bahwa pencapaiannya sebagai finalis 12 besar duta lingkungan hidup, *master of ceremony*, dan penyiar radio akan membawanya pada pencapaian berikutnya. Disaat subjek N mengalami kegagalan dalam berbisnis dan berkarir, subjek mengambil sisi positif dari kegagalan yang dialami agar tidak terulang kembali.

⁶³ Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, (Ar-Ruzz Media, 2010), 98.

⁶⁴ Carolyn M. Youssef, "Positive Organizational Behavior in the Workplace: The Impact of Hope, Optimism, and Resilience," *Journal of Management*, Vol.33, No.5 (Oktober 2007): 778.

Selaras dengan cara penjelasan subjek R dan N, subjek A memiliki keyakinan bahwa keberhasilan yang sudah ia dapat yakni salah satunya keberhasilan dalam bidang tahfidz Qur'an bisa membawa dirinya pada pencapaian selanjutnya, walaupun keberhasilan nantinya tidak di bidang yang sama. Ketika subjek A mengalami sebuah kegagalan, subjek A merasa sedih, namun hal itu tidak membuat subjek A menyerah dan putus asa.

Ketiga subjek merasa bahwa keberhasilan yang sudah mereka dapatkan selama ini, membawa pengaruh positif bagi aspek kehidupan mereka yang lainnya, sedangkan kegagalan yang pernah mereka alami tidak berpengaruh pada aspek kehidupan mereka. Seperti subjek R yang merasa bahwa dirinya lebih percaya diri dan menyukai tantangan baru, setelah mendapati keberhasilan tepatnya setelah menjuarai lomba debat. Sedangkan kegagalan yang dialaminya tidak membawa pengaruh apapun.

Pada subjek N, keberhasilan membuat subjek N memiliki banyak kenalan yang memudahkannya dalam mencapai keberhasilan. Sedangkan kegagalan tidak membawa pengaruh pada aspek kehidupannya yang lain. Sementara subjek A menganggap keberhasilan yang dimilikinya sekarang membawa pengaruh bagi perekonomian, pendidikan dan kehidupan sosialnya. Dari menjuarai beberapa lomba di tingkat kabupaten dan provinsi membuat perekonomian subjek A semakin meningkat, selain itu dari prestasi yang dimiliki tersebut subjek A juga bisa masuk PKU (Program Khusus Ulama), dan dari sosialnya, sekarang subjek A menjadi musyrifah di PKU. Ketika subjek A mengalami kegagalan, menurut subjek A kegagalan

yang menyimpannya tidak membawa pengaruh bagi aspek kehidupannya yang lain.

Hal tersebut menggambarkan bahwa cara pandang ketiga subjek dalam mengalami keberhasilan dan kegagalan juga sesuai dengan aspek *pervasive*, yaitu cara individu menjelaskan suatu peristiwa yang berkaitan ruang lingkup dari peristiwa yang dialami, berdasarkan dimensi menyeluruh dan khusus. Individu yang optimis disaat mengalami peristiwa yang baik akan menjelaskan hal tersebut secara menyeluruh dan disaat mengalami peristiwa buruk, akan menjelaskan hal tersebut secara khusus yang disebabkan oleh hal-hal tertentu dan tidak akan mempengaruhi aspek kehidupan yang lain.⁶⁵

Dari segi faktor yang menyebabkan keberhasilan, subjek R dan subjek N menganggap bahwa keberhasilan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yaitu dari keyakinan dalam dirinya sendiri serta dukungan orang-orang terdekat yang memotivasi subjek R dan subjek N untuk mencapai keberhasilan. Berbeda dengan kedua subjek lainnya, subjek A menganggap bahwa keberhasilan yang selama ini ia dapatkan disebabkan oleh faktor dorongan dari orang tua dan melihat teman-temannya yang membuat subjek A menjadi termotivasi ingin mencapai keberhasilan lagi.

Sedangkan dari segi faktor yang menyebabkan kegagalan, ketiga subjek sependapat, bahwa kegagalan yang mereka alami disebabkan oleh

⁶⁵ Chang dkk, *Optimism and Pessimism*, (Washington DC: American Psychological Association, 2001),54.

faktor internal, dengan menganggap bahwa diri mereka sendiri yang menjadi faktor kegagalan. Cara ketiga subjek menjelaskan faktor penyebab keberhasilan dan kegagalan yang mereka alami tersebut bisa dibedakan berbeda dengan aspek *personalization*, yaitu cara individu menjelaskan suatu peristiwa berkaitan dengan sumber yang menyertainya, yang bersifat internal dan eksternal.

Individu yang optimis akan menganggap bahwa penyebab peristiwa baik berasal dari internal dan disaat mengalami peristiwa yang buruk penyebabnya dikarenakan faktor eksternal.⁶⁶ Walaupun dalam faktanya ketiga subjek menyatakan bahwa faktor internal yang menyebabkan kegagalan, tetapi hal tersebut tidak membuat mereka putus asa dan berhenti berusaha dalam mencapai kesuksesan. Disetiap kegagalan yang dialami, ketiga subjek berusaha memperbaiki kesalahan dan memupuk semangat lebih tinggi lagi serta berusaha lebih giat lagi.

Selain sikap optimis terhadap masa depan dan peristiwa yang dialami, ketiga subjek juga memiliki sifat *husnuzzan* kepada Allah, yaitu berprasangka baik kepada Allah.⁶⁷ Hal ini tergambar pada saat subjek R menceritakan pengalamannya kehilangan *hand phone*, subjek R menganggap musibah yang menimpanya dikarenakan *hand phone* tersebut memiliki mudharat bagi dirinya, sehingga Allah menegur subjek R dengan cara tersebut. Sementara subjek N merupakan individu yang memiliki

⁶⁶ Upik Yunia Rizki, "Hubungan Kesiapan Belajar dengan Optimisme Mengerjakan Ujian.," *Jurnal Soul*, Vol. 2, No.1 (2013): 52.

⁶⁷ Akhmad Sagir, *Husnuzhan Dalam Perspektif Psikologi*, (Antasari Press, 2009), 54.

pemikiran bahwa Allah itu Maha Adil atas kehidupan setiap hamba-Ny, dan subjek A menganggap bahwa Allah pasti akan memberikan kemudahan disetiap kesulitan.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat tergambar bahwa ketiga subjek memiliki sikap optimis dalam dirinya, hal ini terlihat dari cara pandang ketiga subjek terhadap masa depan, dan cara mereka dalam menjelaskan keberhasilan atau pun kegagalan yang pernah dialami, sesuai dengan aspek optimisme yaitu *permanence*, *pervasive* dan *personalization*. Ditambah lagi dengan adanya sikap *husnuzzan* kepada Allah yang ada pada ketiga subjek membuat mereka bisa dikatakan memiliki sikap optimis yang cukup tinggi.

Sikap optimis yang ada pada ketiga subjek membuat mereka termasuk sebagai individu yang memiliki kepribadian *muhsin*, yang berarti orang yang berbuat "*ihsan*" yang berarti baik atau bagus. Artinya orang yang berkepribadian muhsin adalah orang yang memiliki perilaku yang baik, seperti orang yang memiliki sikap optimis.

Kepribadian *muhsin* yang dimiliki ketiga subjek membuat setiap subjek cenderung memiliki karakter *râji'* yaitu orang yang berhadap terhadap suatu kebaikan kepada Allah SWT, yang disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh dan tawakal yang tergambar pada saat subjek R mengikuti lomba debat. Pada subjek N hal ini terlihat pada cara subjek N dalam mewujudkan tujuannya kedepan yaitu dengan berusaha keras dan

mendekatkan diri kepada Allah. Pada subjek A terlihat pada cara subjek A yang selalu menganggap bahwa Allah memberikan kemudahan disetiap kesulitan, tetapi tanpa meninggalkan usaha dari diri sendiri.

Karakter *mustaqim* (yang istiqamah) juga ada pada diri ketiga subjek, yaitu karakter yang melakukan suatu pekerjaan yang lurus secara berkelanjutan dan abadi. Karakter ini terlihat pada keistiqamahan ketiga subjek dalam mengerjakan shalat dhuha.

Tidak sampai disitu, ketiga subjek juga memiliki karakter *wâri'* yaitu orang yang menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik, dan karakter *shâbir* yaitu orang yang dapat menahan diri atau mengendalikan diri, serta karakter *radhi* (yang ridha), yaitu rela terhadap apa yang dimiliki dan diberikan, Karakter ini tergambar bahwa pada saat ketiga subjek mengalami kegagalan, yaitu dengan tidak mengeluh, berputus asa dan menerima apa yang sudah ditakdirkan Allah kepada mereka. Selain itu ketiga subjek juga memiliki karakter *qâni'* yaitu, dapat menerima apa adanya, artinya ketika seorang individu sudah melakukan usaha yang optimal, tetapi belum bisa mencapai keberhasilan, ia bisa menerima hasil jerih payahnya sendiri dengan tetap tegar dan berusaha menerima apa adanya, yang tergambar dari sikap ketiga subjek yang menerima hasil usaha mereka sendiri walaupun

belum maksimal tetapi mereka dapat menerima apa adanya dan tetap berusaha untuk pencapaian kedepannya.⁶⁸

Sikap optimis yang tergambar pada cara ketiga subjek dalam menghadapi setiap peristiwa memiliki hubungan terhadap shalat dhuha yang selama ini mereka rutinkan, menurut ketiga subjek, dari kemudahan disetiap urusan, ketenangan batin dan pikiran yang mereka dapat dari shalat dhuha memiliki peran terhadap pencapaian yang selama ini mereka dapatkan, dan juga sangat membantu mereka dalam menghadapi kegagalan maupun kesulitan yang mereka alami.

Ketiga subjek memiliki kepercayaan diri, motivasi dan minat yang ada pada diri mereka, menjadi bagian dari faktor egosentris yang dapat mempengaruhi sikap optimis pada ketiga subjek. Tidak hanya itu, dukungan keluarga dan adanya peran agama, khususnya shalat dhuha yang dirutinkan semua subjek ternyata membantu mereka dalam meraih suatu pencapaian, menghadapi kegagalan hingga menanam keyakinan dalam diri akan pencapaian di masa depan, yang merupakan bagian dari faktor etmosentris yang dapat mempengaruhi sikap optimisme pada diri individu. Hal ini sejalan dengan Vinacle yang menyatakan bahwa ada 2 faktor yang dapat mempengaruhi sikap optimisme pada setiap individu. *Pertama*, faktor egosentris yaitu berupa sifat-sifat yang dimiliki tiap individu yang di dasarkan pada fakta bahwa tiap pribadi adalah unik dan berbeda dengan

⁶⁸Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam I* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 305–29.

pribadi lain seperti minat, percaya diri, harga diri dan motivasi. *Kedua*, faktor etnosentris yaitu berupa sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok atau orang lain yang menjadi ciri khas dari kelompok atau jenis lain. Seperti, keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama dan kebudayaan.⁶⁹

⁶⁹ Masrukhin Annafi dan Liftiah, "Optimisme untuk Sembuh Penyalahguna Napza," *Intuisi Journal*, Vol. 4, No. 1 (Maret 2012): 3.